Kehidupan Primitif yang Sebenarnya

Kritik Terhadap Anarko-Primitivisme

Ted Kaczynski

2022

Daftar Isi

1 3
2 3
3 8
4 12
5 15
6 18
7 21
8 27
9 29
10 33
11 33
Catatan Kesimpulan 34
Daftar Karya yang Dikutip< 35

1

KETIKA Revolusi Industri berlangsung, masyarakat modern menciptakan mitos untuk dirinya sendiri, mitos "kemajuan": Sejak zaman nenek moyang kita yang terpencil dan mirip kera, sejarah manusia telah menjadi perjalanan tanpa henti menuju masa depan yang lebih baik dan lebih cerah, dimana semua orang dengan gembira menyambut setiap kemajuan teknologi baru: peternakan, pertanian, roda, pembangunan kota, penemuan tulisan dan uang, kapal layar, kompas, bubuk mesiu, mesin cetak, mesin uap, dan, akhirnya, masyarakat industri modern sebagai pencapaian puncak manusia! Sebelum industrialisasi, hampir semua orang dikutuk untuk menjalani kehidupan yang menyedihkan dari pekerjaan tanpa henti, yang melelahkan, kekurangan gizi, dan kematian dini. Bukankah kita sangat beruntung bahwa kita hidup di zaman modern dan memiliki banyak waktu luang dan berbagai kemudahan teknologi untuk membuat hidup kita mudah? Hari ini saya pikir hanya ada sedikit orang yang bijaksana, yang jujur, dan berpengetahuan luas yang masih percaya pada mitos ini. Untuk kehilangan kepercayaan pada "kemajuan", seseorang tinggal melihat sekeliling dan menyaksikan kehancuran lingkungan kita, penyebaran senjata nuklir, frekuensi depresi yang berlebihan, gangguan kecemasan dan tekanan psikologis, kekosongan spiritual masyarakat yang memelihara dirinya sendiri terutama dengan televisi dan permainan komputer… dan sebagainya.

Mitos kemajuan mungkin belum mati, tetapi sedang sekarat. Sebagai gantinya, mitos lain tumbuh, mitos yang dipromosikan terutama oleh kaum anarko-primitifis, meskipun juga tersebar luas di tempat lain. Menurut mitos ini, sebelum munculnya peradaban tidak ada orang yang harus bekerja, orang hanya memetik makanan mereka dari pohon dan memasukkannya ke dalam mulut mereka dan menghabiskan sisa waktu mereka bermain-main dengan anak-anak. Laki-laki dan perempuan setara, tidak ada penyakit, tidak ada persaingan, tidak ada rasisme, seksisme atau homofobia, semua orang hidup dalam harmoni dengan binatang lain dan semuanya adalah cinta, berbagi, dan kerja sama.

Diakui, hal diatas adalah karikatur dari visi kaum anarko-primitifisme. Kebanyakan dari mereka–saya harap–tidak terlalu jauh dari kenyataan seperti itu. Tapi mereka kejauhan nyasar, dan sudah saatnya bagi seseorang untuk menyanggah mitos mereka. Itulah tujuan artikel ini, saya akan mengatakan sedikit di sini tentang aspek-aspek positif dari masyarakat primitif. Saya ingin menjelaskan, bagaimanapun, bahwa seseorang dapat dengan jujur mengatakan banyak hal yang positif tentang masyarakat seperti itu. Dengan kata lain, mitos anarko-primitivis tidak sepenuhnya seratus persen mitos; beberapa elemen mitos itu memang sungguhan.

2

Mari kita mulai dengan konsep "kemakmuran primitif" [*primitive affluence*]. Tampaknya telah jadi ayat suci di kalangan anarko-primitivis, untuk percaya kalau nenek moyang kita yang berburu dan meramu harus bekerja rata-rata hanya dua hingga tiga jam sehari, atau dua hingga empat jam sehari… angka yang diberikan bervariasi, tetapi maksimum dinyatakan tidak pernah melebihi empat jam sehari, atau (rata-rata) 28 jam seminggu.[1] Orang yang memberikan angka-angka ini biasanya tidak menyatakan dengan tepat apa yang mereka maksud dengan "pekerjaan", tetapi pembaca digiring untuk berasumsi bahwa itu mencakup semua kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi hal praktis yang mendesak dari cara hidup pemburu-peramu.

Secara khas, kaum anarko-primitifis biasanya gagal mengutip sumber mereka, tetapi tampaknya sebagian besar berasal dari dua esai, satu oleh Marshall Sahlins (*The Original Affluent Society*[2]), dan satu lagi oleh Bob Black (*Primitive Affluence*[3]). Sahlins mengklaim bahwa orang-orang Bushmen dari wilayah Dobe di Afrika Selatan, "bekerja sekitar 15 jam dalam seminggu."[4] Untuk informasi ini ia mengandalkan studi Richard B. Lee. Saya tidak punya akses langsung ke karya Lee, tapi saya punya salinan artikel oleh Elizabeth Cashdan di mana dia merangkum hasil

[1] Contoh: "What is 'Green Anarchy'?", oleh Black and Green Network, Green Anarchy #9, September 2002, hlm 13 ("jam kerja pemburu-peramu tidak lebih dari tiga jam perharinya").

[2] Sahlins, hlm 1–39.

[3] Bob Black, Primitive Affluence; lihat daftar karya yang dikutip.

[4] Sahlins, hlm 21.

Lee jauh lebih hati-hati dan lengkap daripada karya Sahlins.[5] Cashdan jelas bertentangan dengan Sahlins: Menurut dia, Lee menemukan bahwa Bushmen bekerja lebih dari empat puluh jam per minggu.[6]

Di dalam salah satu bagian dari esainya yang kerap diabaikan sebagian besar anarko-primitifis, Bob Black mengakui empat puluh jam kerja seminggu dan menjelaskan kontradiksi sebelumnya: Sahlins mengikuti karya awal Lee yang hanya mempertimbangkan waktu yang dihabiskan untuk berburu dan mencari makan. Ketika semua pekerjaan yang diperlukan dipertimbangkan, jam kerja per minggu meningkat lebih dari dua kali lipat.[7] Pekerjaan yang dihilangkan dari pertimbangan Sahlins dan para anarko-primitifis mungkin juga merupakan bagian yang paling tidak menyenangkan dari jam kerja perminggu orang-orang Bushmen, karena sebagian besar terdiri dari persiapan makanan dan pengumpulan kayu bakar.[8] Saya berbicara dari pengalaman pribadi dengan makanan liar: Menyiapkan makanan tersebut bikin sakit leher. Jauh lebih menyenangkan untuk mengumpulkan kacang, menggali akar, atau berburu daripada memecahkan kacangnya, membersihkan akarnya, atau menguliti dan memotong daging buruan—atau mengumpulkan kayu bakar dan memasak di atas api terbuka.

Kaum anarko-primitivis juga keliru dalam berasumsi bahwa temuan Lee dapat diterapkan pada pemburu-peramu secara umum. Bahkan tidak jelas apakah temuan itu berlaku sepanjang tahun untuk Bushmen yang dipelajari oleh Lee. Cashdan mengutip bukti bahwa penelitian Lee mungkin telah dilakukan pada musim dari suatu tahun ketika Bushmen paling sedikit bekerja.[9] Dia juga menyebutkan dua suku pemburu dan peramu lainnya yang secara kuantitatif menghabiskan lebih banyak waktu untuk berburu dan mencari makan daripada yang dilakukan oleh Bushmen-nya Lee,[10] dan dia menunjukkan bahwa Lee mungkin secara serius meremehkan waktu kerja perempuan karena dia gagal memasukkan waktu yang dihabiskan untuk mengasuh anak.[11]

Saya tidak terbiasa dengan studi kuantitatif pasti lainnya tentang waktu kerja pemburu-peramu, tetapi setidaknya beberapa pemburu-peramu yang bekerja lebih lama daripada empat puluh jam seminggu dari Bushmen-nya Lee. Gontran de Poncins yang pernah tinggal bersama orang Eskimo sekitar tahun 1939–1940 menyatakan bahwa orang Eskimo "tidak memiliki tingkat waktu luang yang signifikan", dan bahwa mereka "bekerja keras dan meronta lima belas jam sehari hanya untuk mendapatkan makanan dan tetap hidup."[12] Dia mungkin tidak bermaksud untuk bilang mereka bekerja lima belas jam setiap hari; tetapi jelas dari pengamatannya bahwa orang Eskimo bekerja sangat keras.

Di antara orang-orang pigmi Mbuti yang dipelajari oleh Paul Schebesta, pada hari-hari ketika para perempuan tidak mengambil persediaan buah-buahan dan sayuran dari kebun tetangga yang tinggal di desa mereka, perjalanan meramu mereka di hutan berlangsung antara lima dan enam jam. Selain mengumpulkan makanan, para perempuan memiliki pekerjaan tambahan yang cukup menyita waktu. Setiap sore, misalnya, seorang perempuan harus pergi lagi ke hutan dan kembali ke perkemahan dengan terengah-engah dan membungkuk di bawah tumpukan kayu bakar yang besar. Perempuan bekerja jauh lebih banyak daripada laki-laki, tetapi tampak jelas dari catatan Schebesta bahwa laki-laki tetap bekerja lebih dari tiga atau empat jam sehari dari yang telah diklaim oleh kaum anarko-primitifis.[13] Colin Turnbull mempelajari orang pigmi Mbuti yang berburu dengan jaring. Karena keuntungan yang diberikan oleh jaring, orang Mbuti hanya perlu berburu sekitar dua puluh jam per minggu. Tetapi bagi mereka: "merajut jaring sebenarnya adalah pekerjaan penuh waktu… yang dikerjakan laki-laki dan perempuan tiap kali mereka punya keinginan dan waktu luang."[14] Suku Siriono, yang tinggal di hutan tropis Amazon di Bolivia, memang bukan sepenuhnya pemburu-peramu, karena mereka menanam tanaman sampai batas tertentu pada waktu-waktu tertentu dalam setahun. Tapi mereka kebanyakan hidup dengan berburu dan meramu.[15] Menurut antropolog

[5] Cashdan, Hunters and Gatherers: Economic Behavior in Bands.

[6] Ibid., hlm 23.

[7] Bob Black, hlm 12–13. Cashdan, hlm 23.

[8] Cashdan, hlm 23–24.

[9] Ibid., hlm 24.

[10] Ibid., hlm 24–25.

[11] Ibid., hlm 26.

[12] Poncins, hlm 11- 126.

[13] Schebesta, II. Band, I. Teil, hlm 9, 17–20,89, 93–96, 119, 159–160 (lelaki melakukan keinginan mereka pada saat "luang"), 170, Bildtafel X (perempuan yang mengangkut kayu bakar dipundaknya).

[14] Turnbull, Change and Adaptation, hlm 18; Forest People, hlm 131.

[15] Holmberg, hlm 48–51, 63, 67, 76–77, 82–83, 223,265.

Holmberg, laki-laki Siriono rata-rata berburu setiap hari.[16] Mereka mulai saat fajar dan kembali ke perkemahan biasanya antara pukul empat dan enam sore.[17] Ini menghabiskan setidaknya rata-rata sebelas jam berburu, dan pada tiga setengah hari seminggu, setidaknya 38 jam untuk berburu per minggu. Karena para laki-laki juga melakukan banyak pekerjaan pada hari-hari ketika mereka tidak berburu,[18] jam kerja mereka per minggu, rata-rata sepanjang tahun, harusnya lebih dari 40 jam. Dan hanya sedikit dari pekerjaan ini yang merupakan pekerjaan pertanian.[19] Sebenarnya, Holmberg memperkirakan bahwa Siriono menghabiskan sekitar setengah waktu bangun tidur mereka untuk berburu dan meramu makan,[20] yang berarti kira-kira 56 jam seminggu dalam kegiatan ini saja. Jika menyertakan pekerjaan lain, jam kerja per minggu harusnya lebih lama dari 60 jam. Perempuan Siriono "menikmati lebih sedikit istirahat dari pekerjaan ketimbang suaminya", dan "kewajiban membawa anak-anaknya hingga dewasa menyisakan sedikit waktu untuk rehat."[21] Buku Holmberg berisi banyak indikasi lain tentang betapa kerasnya Siriono harus bekerja.[22]

Dalam *The Original Affluent Society*, Sahlins memberikan contoh, selain Bushmen-nya Lee, suku pemburu dan peramu yang seharusnya bekerja lebih sedikit. Tetapi dalam kebanyakan kasus, dia tidak menawarkan perkiraan kuantitatif waktu kerja, atau dia hanya menunjukkan perkiraan dari waktu yang dihabiskan untuk berburu dan meramu. Jika Bushmen-nya Lee dapat diambil sebagai panduan, ini akan jauh di bawah setengah dari total waktu kerja.[23] Namun, untuk dua kelompok Aborigin Australia, Sahlins memang memberikan perkiraan kuantitatif waktu yang dihabiskan untuk "berburu, mengumpulkan tanaman, menyiapkan makanan, dan memperbaiki senjata." Pada kelompok yang pertama, waktu mingguan rata-rata yang dihabiskan setiap pekerja dalam kegiatan ini adalah sekitar 26 ½ jam; pada kelompok kedua sekitar 36 jam. Tapi ini tak termasuk semua pekerjaan; Sahlins tidak menyebutkan apapun, misalnya, tentang waktu yang dihabiskan untuk mengasuh anak, mengumpulkan kayu bakar, memindahkan kemah, atau membuat dan memperbaiki peralatan selain senjata. Jika semua pekerjaan yang diperlukan dihitung, minggu kerja kelompok kedua pasti akan lebih dari 40 jam. Kerja per minggu kelompok pertama tidak mewakili kelompok pemburu dan peramu yang normal, karena kelompok pertama "tidak memiliki" anak untuk diberi makan. Sahlins sendiri, apalagi, mempertanyakan validitas kesimpulan yang diambil dari data ini.[24] Tentu saja, bahkan jika sesekali dapat ditemukan contoh orang-orang pemburu-peramu yang total waktu kerjanya hanya tiga jam sehari, itu tidak ada artinya, karena di sini kita tidak memperhitungkan kasus-kasus luar biasa selain waktu kerja yang jadi khas kaum pemburu-peramu. Berapa pun jam kerja pemburu-peramu, sebagian besar pekerjaan mereka secara fisik sangat berat. Laki-laki Siriono biasanya menempuh jarak sekitar lima belas mil sehari dalam perjalanan berburu mereka, dan kadang-kadang mereka menempuh jarak sejauh empat puluh mil.[25] Mencakup jarak seperti itu di hutan belantara tanpa jejak[26] membutuhkan usaha yang jauh lebih besar daripada menempuh jarak yang sama melalui jalan atau jalan setapak yang terawat.

"Saat berjalan dan berlari melewati rawa dan hutan, pemburu yang telanjang dihadapkan pada duri dan hama serangga… Sementara pencarian makanan memberi imbalan yang berbeda karena makanan untuk bertahan hidup pada akhirnya selalu diperoleh, itu juga hal yang selalu menyiksa karena kelelahan dan rasa sakit yang tak terhindarkan saat berburu, memancing, dan mengumpulkan makanan."[27] "Pria sering kali menghilangkan kemarahan

[16] Ibid., hlm 75–76.
[17] Ibid., hlm 100–101.
[18] Ibid., hlm 63,76,100.
[19] Ibid., hlm 223.
[20] Ibid., hlm 222.
[21] Ibid., hlm 224.
[22] Ibid., hlm 87, 107, 157, 213, 220, 246, 248–49, 254, 268.
[23] Cashdan, hlm 23.
[24] Sahlins, hlm 15–17, 38–39.
[25] Holmberg, hlm 107, 222.
[26] Hutan belantara Siriono tidak sepenuhnya tanpa jejak, karena mereka mengembangkan jalur dengan berulang kali menggunakan rute yang sama. Holmberg, hlm 105. Betapa sedikitnya jalur ini yang menyerupai jalur terawat yang ditemukan di hutan, dapat dinilai dari fakta bahwa jalur tersebut "hampir tidak terlihat" (hlm 51), "tidak pernah dibuka" (hlm 105), dan "mustahil bagi yang belum tahu untuk mengikutinya" (hlm 106)
[27] Holmberg, hlm 249.

mereka terhadap pria lain dengan berburu. …Bahkan jika mereka tidak membunuh apa pun, mereka kembali ke rumah untuk marah."[28]

Bahkan memetik buah liar bisa berbahaya[29] dan dapat memakan banyak pekerjaan[30] untuk Siriono.[31] Siriono tidak banyak memakan akar-akaran liar,[32] tetapi diketahui bahwa banyak pemburu-peramu sangat bergantung pada akar untuk makanan. Biasanya, mengumpulkan akar yang dapat dimakan di hutan belantara tidak seperti mencabut wortel dari tanah kebun yang lembut dan diolah. Biasanya tanahnya keras, atau ditutupi dengan tanah keras yang harus Anda jungkit untuk mendapatkan akarnya. Saya berharap saya bisa membawa anarko-primitifis tertentu ke pegunungan, menunjukkan kepada mereka di mana akar yang dapat dimakan tumbuh, dan mengundang mereka untuk makan malam dengan menggalinya. Pada saat mereka memiliki cukup akar yampa atau umbi camas, tangan mereka yang melepuh akan mengubah pikiran kalau orang primitif tidak harus bekerja untuk mencari nafkah. Pemburu-peramu, pekerjaannya juga seringkali monoton. Hal ini berlaku khususnya saat menggali yang akarnya kecil, seperti halnya dengan banyak akar yang digunakan oleh orang Indian di Amerika Utara bagian barat, seperti akar pahit dan yampa dan camas yang disebutkan di atas. Memetik buah beri itu monoton jika Anda menghabiskan banyak waktu untuk itu.

Atau cobalah penyamakan kulit rusa. Kulit rusa yang mentah dan kering kaku, seperti karton, dan jika Anda membengkokkannya, ia akan retak, seperti halnya karton. Agar dapat digunakan sebagai pakaian atau selimut, kulit binatang harus disamak. Dengan asumsi Anda ingin meninggalkan rambut di kulit, seperti untuk pakaian musim dingin, hanya ada tiga langkah yang sangat diperlukan untuk penyamakan kulit rusa. Pertama, Anda harus hati-hati mengeluarkan setiap potongan daging dari kulitnya. Lemak khususnya harus dihilangkan dengan hati-hati, karena sedikit saja lemak yang tertinggal di kulit akan membusuk. Selanjutnya, kulit harus dilembutkan. Akhirnya, itu harus diasapi. Jika tidak diasapi, maka kulitnya akan kering kaku dan keras setelah dibasahi dan harus dilunakkan lagi. Sejauh ini langkah yang paling memakan waktu adalah pelunakan. Dibutuhkan berjam-jam menguleni kulit di tangan Anda, atau menariknya bolak-balik di atas kepala paku yang ditancapkan ke balok kayu, dan pekerjaannya memang sangat monoton. Saya berbicara dari pengalaman pribadi. Argumen yang kadang-kadang ditawarkan adalah bahwa pemburu-peramu yang bertahan hidup hingga saat ini hidup di lingkungan yang sulit, karena semua tanah yang lebih ramah telah diambil alih oleh masyarakat pertanian. Seharusnya, pemburu-peramu prasejarah yang menduduki wilayah yang subur pasti bekerja jauh lebih sedikit daripada pemburu-peramu yang belakangan ini tinggal di gurun atau lingkungan tidak produktif lainnya.[33] Ini mungkin benar, tetapi argumennya spekulatif, dan saya skeptis terhadapnya.

Saya sudah keriput sekarang, tetapi saya dulu cukup akrab dengan tanaman liar yang dapat dimakan di Amerika Serikat bagian timur, yang merupakan salah satu daerah paling subur di dunia, dan saya akan terkejut jika seseorang dapat hidup dan membangun keluarga di sana dengan berburu dan meramu dengan waktu kerja kurang dari empat puluh jam seminggu. Di wilayah ini terdapat berbagai macam tanaman yang dapat dimakan, tetapi hidup mengandalkan tanaman liar tidak akan semudah yang Anda bayangkan. Ambil kacang, misalnya. Kenari hitam, kenari putih (butternut), dan kacang hickory sangat bergizi dan seringkali berlimpah di sana. Orang Indian biasa mengumpulkan tumpukan besar kacang-kacangan ini.[34] Jika Anda menemukan beberapa pohon yang bagus di bulan Oktober, Anda mungkin bisa mengumpulkan cukup banyak kacang dalam satu jam atau kurang untuk memberi makan diri Anda sendiri sepanjang hari. Kedengarannya bagus, bukan? Ya, kedengarannya bagus—jika Anda belum pernah mencoba memecahkan kenari hitam. Mungkin Arnold Schwarzenegger bisa memecahkan kenari hitam dengan pemecah kacang biasa—jika pemecah kacangnya tidak pecah duluan—tetapi orang dengan fisik rata-rata tidak bisa melakukannya. Anda harus memukul kacangnya dengan palu; dan bagian dalam kacang dibagi oleh parti-

---

[28] Ibid., hlm 157.

[29] Ibid., hlm 65,249.

[30] Ibid., hlm 65.

[31] Tidak ada yang luar biasa dari aktivitas berburu dan mencari makan Siriono. Mis.: "Para Bushmen telah mengikuti jejak rusa melewati duri-durian dan melewati gurun yang kering …" Thomas. hlm 198. "Orang-orang itu mengikuti jejak kerbau selama tiga hari…" Ibid., hlm 190. Kegigihan hidup orang Eskimo dapat dinilai dari pengamatan Poncins, Kabloona. Lihat kisah perjalanan berburu oleh Wooden Leg, seorang Indian Cheyenne Utara (kelelahan, buta salju, kaki beku). Marquis. hlm 8-9.

[32] Holmberg, hlm 65.

[33] Haviland. hlm 167.

[34] Fernald dan Kinsey. hlm 149.

si yang sama tebal dan keras dengan kulit luarnya, jadi Anda harus memecah kacang menjadi beberapa bagian dan kemudian dengan susah payah mengambil potongan kacangnya. Prosesnya memakan waktu. Untuk mendapatkan makanan yang cukup untuk sehari, Anda mungkin harus memecahkan kacang dan memilih potongan kacang sepanjang hari. Kenari putih liar (jangan tertukar dengan kenari Inggris dari kebun yang Anda beli di toko) sangat mirip dengan yang hitam. Kacang hickory tidak terlalu sulit untuk dipotong, tetapi mereka masih memiliki partisi internal yang keras dan biasanya kacangnya jauh lebih kecil daripada kenari hitam. Orang India mengatasi masalah ini dengan memasukkan kacang ke dalam lesung dan menumbuknya menjadi potongan-potongan kecil, kulit, daging, dan sebagainya. Kemudian mereka akan merebus campuran tersebut dan menyimpannya hingga dingin. Pecahan cangkang akan mengendap di dasar panci sementara daging kacang yang dihaluskan akan mengendap di lapisan di atas cangkang; sehingga daging kacang dapat dipisahkan dari cangkangnya.[35] Ini tentu saja lebih efisien daripada memecahkan kacang satu per satu. Tetapi seperti yang Anda lihat, itu masih membutuhkan banyak usaha. Orang Indian di AS bagian timur memanfaatkan makanan liar lainnya yang membutuhkan persiapan yang kurang lebih sama melelahkannya untuk membuatnya dapat dimakan.[36] Hampir tidak mungkin mereka akan menggunakan makanan seperti itu jika makanan yang lebih mudah disiapkan telah tersedia dalam jumlah yang cukup.

Euell Gibbons, seorang ahli tanaman liar yang dapat dimakan, melaporkan sebuah episode saat hidup di wilayah pedesaan di Amerika Serikat bagian timur.[37] Sulit untuk mengatakan apa yang ditunjukkan dari pengalamannya tentang jam kerja orang primitif, karena dia tidak memberikan perhitungan kuantitatif tentang waktu yang dia habiskan untuk mencari makan. Bagaimanapun, dia dan rekannya hanya mencari makanan dan mengolahnya; mereka tidak perlu menyamak kulit atau membuat pakaian, peralatan, perkakas, atau tempat tinggal mereka sendiri; mereka tidak punya anak untuk diberi makan; dan mereka melengkapi diet mereka dengan makanan yang dibeli di toko berkalori tinggi: minyak goreng, gula, dan tepung. Setidaknya pada satu kesempatan mereka menggunakan mobil untuk transportasi.

Tapi mari kita bayangkan daerah paling subur di dunia, dimana makanan liar pernah begitu melimpah sehingga hidup di daerah liar sepanjang tahun dengan rata-rata hanya, katakanlah, tiga jam kerja per hari dimungkinkan. Dengan sumber daya yang melimpah seperti itu, pemburu-peramu tidak perlu melakukan perjalanan untuk mencari makanan. Orang akan mengharapkan mereka menetap, dan dalam hal ini mereka akan mengumpulkan kekayaan dan membentuk hierarki sosial yang berkembang dengan baik. Oleh karena itu mereka akan kehilangan setidaknya beberapa kualitas yang dihargai oleh kaum anarko-primitifis terhadap pemburu-peramu nomaden. Bahkan kaum anarko-primitivis tidak menyangkal bahwa orang Indian di Pantai Barat Laut Amerika Utara adalah pemburu-peramu yang menetap yang mengumpulkan kekayaan dan memiliki hierarki sosial yang berkembang dengan baik.[38] Bukti menunjukkan adanya masyarakat pemburu dan peramu serupa di tempat lain di mana kelimpahan sumber daya alam memungkinkan, misalnya, di sepanjang sungai-sungai besar Eropa.[39] Dengan demikian kaum anarko-primitifis terlilit dalam suatu jeratan: Di mana sumber daya alam cukup melimpah untuk meminimalkan pekerjaan, hierarki sosial yang dibenci oleh kaum anarko-primitivisme kemungkinan besar tumbuh.

Namun, saya belum mencoba membuktikan bahwa manusia primitif tidak seberuntung kehidupan kerjanya manusia modern. Menurut pendapat saya, sebaliknya itu benar. Mungkin setidaknya beberapa pemburu-peramu nomaden memiliki lebih banyak waktu luang daripada pekerja Amerika modern. Memang benar bahwa kira-kira empat puluh jam kerja dalam seminggu dari orang Bushmen yang diteliti Richard Lee hampir sama dengan seminggu kerja standar orang Amerika. Tetapi orang Amerika modern dibebani dengan banyak tuntutan atas waktu mereka di luar jam kerja. Saya sendiri, ketika bekerja di pekerjaan yang menuntut empat puluh jam per minggu, umumnya merasa sibuk: saya harus berbelanja bahan makanan, pergi ke bank, mencuci pakaian, mengisi formulir pajak penghasilan, mengambil mobil untuk diservice, potong rambut, pergi ke dokter gigi… selalu ada sesuatu yang perlu dilakukan. Banyak orang yang sekarang berkorespondensi dengan saya juga mengeluh karena sibuk. Sebaliknya, waktu seorang laki-laki Bushman benar-benar miliknya sendiri di luar jam kerjanya; dia bisa menghabiskan waktu

[35] Ibid., hlm 148. Gibbons, hlm 217.

[36] Contoh dapat ditemukan dalam Fernald dan Kinsey.

[37] Gibbons, bagian berjudul “The Proof of the Pudding”.

[38] Coon, hlm 36. 179–180. 226, 228. 230, 262.

[39] Cashdan, hlm 22. Coon. hlm 268–69, 390; lihat juga hlm 253.

non-kerjanya sesuka hatinya. Perempuan Bushman usia reproduksi mungkin memiliki waktu luang yang jauh lebih sedikit karena, seperti perempuan dari semua masyarakat, mereka dibebani dengan perawatan anak-anak kecil.

Tapi waktu luang adalah konsep modern, dan penekanan yang diberikan anarko-primitivis adalah bukti pengabdian mereka terhadap nilai-nilai peradaban yang mereka tolak. Jumlah waktu yang dihabiskan dalam pekerjaan bukanlah yang terpenting. Banyak penulis telah membahas apa yang salah dengan pekerjaan dalam masyarakat modern, dan saya tidak melihat alasan untuk membahasnya lagi. Yang penting adalah, terlepas dari kemonotonan, apa yang salah dalam pekerjaan masyarakat modern tidak salah dalam pekerjaan pemburu-peramu nomaden. Pekerjaan pemburu-peramu itu menantang, baik dari segi upaya fisik maupun soal tingkat keterampilan yang dibutuhkan.[40] Pekerjaan pemburu-peramu memiliki tujuan, dan tujuannya tidak abstrak, jauh atau buatan, tetapi konkret, sangat nyata, dan secara langsung penting bagi kebutuhan mereka sendiri: Dia bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisik dirinya sendiri, keluarganya, dan orang lain yang secara pribadi dekat dengannya. Di atas segalanya, pemburu-peramu nomaden adalah pekerja bebas: Dia tidak dieksploitasi, dia tidak tunduk pada bos, tidak ada yang memberinya perintah;[41] ia menentukan hari kerjanya sendiri, jika bukan sebagai individu maka sebagai anggota kelompok yang cukup kecil sehingga setiap individu dapat berpartisipasi secara bermakna dalam keputusan yang dibuat.[42] Pekerjaan modern cenderung membuat stress secara psikologis, tetapi ada alasan untuk percaya bahwa pekerjaan orang primitif biasanya melibatkan lebih sedikit tekanan psikologis.[43] Pekerjaan pemburu-peramu seringkali monoton, tetapi menurut pandangan saya, monoton pada bukanlah masalah besar bagi orang-orang primitif. Kebosanan, menurut saya, sebagian besar merupakan fenomena beradab dan merupakan produk tekanan psikologis yang merupakan ciri kehidupan beradab. Ini memang masalah pendapat pribadi, saya tidak bisa membuktikannya, dan diskusi tentang itu akan membawa kita keluar dari cakupan artikel ini. Di sini saya hanya akan mengatakan bahwa pendapat saya sebagian besar didasarkan pada pengalaman saya sendiri hidup di luar sistem tekno-industrial. Bagaimana perasaan pemburu-peramu tentang pekerjaan mereka sendiri sulit untuk dikatakan, karena para antropolog dan orang lain yang mengunjungi masyarakat primitif (setidaknya mereka yang laporannya telah saya baca) biasanya tidak menanyakan pertanyaan seperti itu. Tetapi berikut ini catatan Holmberg: “Mereka relatif apatis terhadap pekerjaan (*taba taba*), yang mencakup tugas-tugas yang tidak menyenangkan seperti membangun rumah, mengumpulkan kayu bakar, membersihkan, menanam, dan mengolah ladang. Namun, dalam hal yang sangat berbeda, ada pekerjaan yang menyenangkan seperti berburu (*gwata gwata*) dan mengumpulkan makanan (*deka deka*, ‘mencari’), yang lebih dianggap sebagai pengalihan [*diversion*] ketimbang sebagai pekerjaan.”[44]

Ini terlepas dari kenyataan bahwa, seperti yang saya tulis sebelumnya, kegiatan berburu dan meramu orang Siriono sangat memakan waktu, melelahkan, berat, dan menuntut fisik.

3

Unsur lain dari mitos anarko-primitivis adalah keyakinan bahwa pemburu-peramu, setidaknya yang nomaden, memiliki kesetaraan gender. **John Zerzan**, misalnya, telah menegaskan hal ini di *Future Primitive[*45] dan di tulisan lain.[45] Mungkin beberapa masyarakat pemburu-peramu memang memiliki kesetaraan gender penuh, meskipun

[40] Untuk keahilan lihat mis., Poncins. hlm 14–15, 38–39, 160. 209–210; Schebesta, II. Band, I. Teil, hlm 7; Holmberg. hlm 120–21, 275; Coon. hlm 14. 49, 75, 82–83.

[41] Ini terlalu menyederhanakan, karena otoritas wajib dan pemberian perintah tidak dikenal di antara pemburu-peramu nomaden, tetapi secara umum tingkat otonomi pribadi yang tinggi dalam masyarakat seperti itu ditunjukkan dengan membaca karya-karya yang dikutip dalam artikel ini. Melihat. misalnya.. Turnbull, Forest People. hlm 83; Poncins, hlm 174.

[42] Pemburu-peramu nomaden biasanya hidup dalam kelompok yang berisi antara 30 dan 130 individu termasuk anakanak dan bayi, dan dalam banyak kasus kelompok ini terpecah menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi. Coon, hlm 191. Cashdan, hlm 21. Siriono sering berburu sendiri-sendiri atau berpasangan; kelompok berburu paling banyak terdiri dari enam atau tujuh orang. Holmberg. hlm 51. Orang pigmi Efe biasanya berburu dalam kelompok yang terdiri dari dua sampai empat orang. Coon, hlm 88.

[43] Saya akan menyimpan diskusi tentang stres untuk beberapa kesempatan lain, tetapi lihat. misalnya Poncins. hlm 212– 13, 273. 292. Schebesta. II. Pita. I. Teil. hlm 18, menulis: “Kegiatan ekonomi pemburu-peramu tidak mengenal tergesa-gesa atau terburu-buru atau kekhawatiran berlebihan atas makanan sehari-hari.”

[44] Holmberg. hlm 101.

[45] “Hingga 10.000 tahun yang lalu… manusia hidup sesuai dengan etos egaliter dengan banyak waktu luang dan kesetaraan gender…” Zerzan, “Whose Future?”, Species Traitor No. 1. Halaman dalam publikasi ini tidak dinomorkan.

saya tidak tahu satupun contoh yang tidak dapat dibantah. Saya tahu budaya berburu dan meramu memiliki tingkat kesetaraan gender yang relatif tinggi, tetapi tidak sepenuhnya setara. Di masyarakat pemburu-peramu nomaden lainnya, dominasi lakilaki tidak dapat disangkal lagi, dan di beberapa masyarakat seperti itu, dominasi laki-laki mencapai tingkat kebrutalan habis-habisan terhadap perempuan. Mungkin contoh kesetaraan gender yang paling dipuji di antara pemburu-peramu adalah orang Bushmen yang jadi studi Richard Lee, yang saya sebutkan sebelumnya dalam diskusi kita tentang kehidupan kerja pemburu-peramu. Perlu dicatat di awal bahwa akan sangat berisiko untuk mengasumsikan bahwa kesimpulan Lee tentang orang-orang Bushmen di Dobe dapat diterapkan pada seluruh orang Bushmen di wilayah Kalahari secara umum. Masing-masing kelompok Bushmen berbeda secara budaya;[46] mereka bahkan tidak berbicara dalam bahasa yang sama.[47] Bagaimanapun, sebagian besar anarko-primitivis mengandalkan studi Richard Lee. Nancy Bonvillain menyatakan bahwa di antara orang Bushmen Dobe (yang dia sebut "Ju/'hoansi"), "norma-norma sosial jelas mendukung gagasan kesetaraan perempuan dan laki-laki,"[48] dan bahwa "masyarakat mereka secara terbuka mengesahkan kesetaraan perempuan dan laki-laki."[49] Jadi orang Bushmen Dobe memiliki kesetaraan gender, kan?

Yah, mungkin tidak. Lihatlah beberapa fakta yang Bonvillain sendiri tawarkan dalam buku yang sama: "Kebanyakan pemimpin dan juru bicara perkemahan adalah laki-laki. Meskipun perempuan dan laki-laki berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan pengambilan keputusan, …dua pertiga dari keseluruhan peserta musyawarah terdiri dari laki-laki."[50]

Yang jauh lebih buruk lagi adalah pernikahan paksa gadis-gadis di usia remaja awal dengan laki-laki yang jauh lebih tua dari mereka.[51] Memang benar bahwa praktik yang tampaknya kejam bagi kita mungkin tidak sekejam itu bagi orang-orang dari budaya lain yang mempraktikkannya. Tapi Bonvillain mengutip kata-kata seorang perempuan Bushman yang menunjukkan bahwa setidaknya beberapa gadis mengalami pernikahan paksa mereka dengan kejam: "Saya terus-terusan menangis";[52] "Saya lari lagi dan lagi. Sebagian dari hati saya terus berpikir: 'kenapa saya masih anak-anak dan sudah bersuami?'"[53] Apalagi, "karena senioritas menciptakan gengsi…, semakin lama usia, pengalaman, dan kedewasaan seorang suami, maka semakin membuat istri secara sosial, kalau bukannya secara pribadi, menjadi bawahan."[54] Jadi, sementara orang Bushmen Dobe tidak diragukan lagi memiliki beberapa elemen kesetaraan gender, orang harus meregangkan poin cukup jauh untuk mengklaim bahwa mereka memiliki kesetaraan gender penuh.

Berdasarkan pengalaman pribadinya, Colin Turnbull menyatakan bahwa di antara orang pigmi Mbuti di Afrika, "perempuan sama sekali tidak inferior secara sosial dari laki-laki,"[55] dan bahwa "perempuan tidak didiskriminasi."[56] Kedengarannya seperti kesetaraan gender …sampai Anda melihat fakta nyata yang disampaikan oleh Turnbull sendiri dalam buku yang sama: "Pemukulan terhadap istri dalam jumlah tertentu dianggap baik, dan istri diharapkan

untuk melawan;[57] "Dia mengatakan bahwa dia sangat puas dengan istrinya, dan dia tidak merasa perlu untuk sering memukulinya,"[58]; Pria melempar istri ke tanah dan menamparnya;[59] Suami memukuli istri;[60] Laki-laki memukuli saudara perempuan;[61] Kenge mengalahkan saudari perempuannya;[62] "Mungkin dia seharusnya memuku-

[46] Thomas. hlm 11.284–87.
[47] Encycl. Brit., Vol. 22, artikel "Languages of the World. Bagian "African Languages", subbagian "Khoisan Languages", hlm 757–760.
[48] Bonvillain, hlm 21.
[49] Ibid., hlm 24.
[50] Ibid., hlm 21.
[51] Ibid., hlm 21–22.
[52] Ibid., hlm 22.
[53] Ibid., hlm 23.
[54] Ibid., hlm 21–22.
[55] Turnbull, Wayward Servants, hlm 270.
[56] Turnbull, Forest People, hlm 154.
[57] Turnbull, Wayward Servants, hlm 287.
[58] Turnbull, Forest People, hlm 205.
[59] Turnbull, Wayward Servants, hlm 211.
[60] Ibid., hlm 192.
[61] Turnbull, Forest People, hlm 204.
[62] Ibid., hlm 207–08.

linya lebih keras, kata Tunana [seorang lelaki tua], karena beberapa gadis suka dipukuli,"[63]; "Amabosu membalas dengan memukul wajahnya dengan kuat. Biasanya Ekianga akan menyetujui penegasan otoritas yang jantan seperti itu atas seorang istri yang tidak setia."[64] Turnbull menyebutkan dua contoh laki-laki yang memberi perintah kepada istri mereka.[65] Saya tidak menemukan contoh apapun dalam buku Turnbull tentang istri yang memberi perintah kepada suami mereka. Segala harta benda yang diperoleh istri dianggap sebagai harta milik suami.[66] "[Seorang laki-laki] harus memiliki izin [seorang perempuan] sebelum hubungan seksual dapat dilakukan. Para lelaki mengatakan bahwa begitu mereka berbaring dengan seorang gadis, bagaimanapun, jika mereka menginginkannya, mereka akan mengejutkannya, ketika mengelusnya, dan memaksanya menurut keinginan mereka."[67] Saat ini kita akan menyebutnya "perkosaan kencan" [*date rape*], dan pemuda yang melakukannya akan menghadapi risiko hukuman penjara yang lama.

Supaya seimbang, perhatikan bahwa Turnbull tidak menemukan di antara Mbuti contoh apa yang kita sebut "perkosaan jalanan" sebagai lawan dari "perkosaan kencan";[68] suami tidak boleh memukul kepala atau wajah istri mereka;[69] dan dalam setidaknya satu kasus di mana seorang pria terlalu sering dan parah memukuli istrinya, teman-teman sekemahnya akhirnya menemukan cara untuk mengakhiri pelecehan tersebut tanpa menggunakan kekerasan dan tanpa campur tangan terang-terangan.[70] Juga harus diingat bahwa pentingnya pemukulan tergantung pada konteks budaya. Dalam masyarakat kita adalah penghinaan besar untuk dipukul oleh orang lain, terutama oleh orang yang lebih besar dan lebih kuat dari diri sendiri. Tetapi karena pukulan adalah hal biasa di antara orang Mbuti,[71] mungkin dapat diasumsikan bahwa pukulan itu tidak dianggap sebagai hal yang memalukan. Meski begitu cukup jelas bahwa hingga tingkat tertentu ada dominasi laki-laki di antara orang Mbuti.

Di antara Siriono: "Seorang perempuan tunduk pada suaminya";[72] "Keluarga besar umumnya didominasi oleh laki-laki tertua yang aktif";[73] "[Perempuan] didominasi oleh laki-laki";[74] "Jika seorang lelaki keluar di hutan sendirian dengan seorang perempuan, … dia mungkin melemparkannya ke tanah dengan kasar dan mengambil hadiahnya [seks] tanpa mengucapkan sepatah kata pun";[75] Orang tua pasti lebih suka memiliki anak laki-laki;[76] "Meskipun gelar ererekwa disediakan oleh laki-laki untuk seorang kepala suku, seseorang bertanya kepada seorang perempuan: 'siapa *ererekwamu*?' dia akan selalu menjawab: 'suamiku'."[77] Di sisi lain, Siriono tidak pernah memukuli istri mereka,[78] dan "Perempuan menikmati hak istimewa yang hampir sama dengan laki-laki. Mereka mendapatkan makanan sebanyak atau lebih dari lelaki untuk dimakan, dan mereka menikmati kebebasan seksual yang sama."[79]

Menurut Bonvillain, lelaki Eskimo "mendominasi istri dan anak perempuan mereka. Dominasi laki-laki tidak total, namun…"[80] Dia menggambarkan hubungan gender di antara orang Eskimo secara rinci,[81] yang mungkin cenderung tidak mencerminkan ideologi feminisnya.

---

[63] Ibid., hlm 208.

[64] Ibid., hlm 122.

[65] Turnbull, Wayward Servants, hlm 288–89. Forest People, hlm 265.

[66] Turnbull, Forest People, hlm 115–16.

[67] Turnbull, Wayward Servants, hlm 137.

[68] "Saya tidak tahu ada kasus pemerkosaan.." Turnbull, Wayward Servants, hlm 121. Saya dapat menjelaskan kontradiksi yang nyata antara pernyataan ini dan bagian yang dikutip beberapa saat yang lalu hanya dengan mengandaikan bahwa Turnbull menulis sebelum konsep "perkosaan saat kencan" telah muncul, dia tidak menganggap bahwa hubungan seksual paksa di gubuk, dalam keadaan yang dia gambarkan, merupakan pemerkosaan. Oleh karena itu, ketika dia mengatakan dia tahu tidak ada pemerkosaan di antara Mbuti, dia mungkin mengacu pada sesuatu yang kurang lebih sama dengan apa yang sekarang kita sebut "perkosaan jalanan" sebagai lawan dari "perkosaan saat kencan."

[69] Turnbull, Wayward Servants, hlm 189. Namun, Turnbull mungkin tidak konsisten dalam hal ini. Perhatikan bagian yang saya kutip beberapa saat yang lalu tentang Amabosu yang menampar wajah istrinya dan reaksi Ekianga.

[70] Ibid., hlm 287–89.

[71] Banyak contoh yang bertebaran dalam Wayward Servants and Forest People.

[72] Holmberg, hlm 125.

[73] Ibid., hlm 129.

[74] Ibid., hlm 147.

[75] Ibid., hlm 163.

[76] Ibid., hlm 202.

[77] Ibid., hlm 148.

[78] Ibid., hlm 128.

[79] Ibid., hlm 147.

[80] Bonvillain, hlm 295.

[81] Ibid., hlm 38–45.

Di antara orang Eskimo yang tinggal bersama Gontran de Poncins, para suami jelas-jelas memegang otoritas terbuka atas istri mereka[82] dan terkadang memukuli mereka.[83] Namun, melalui bakat persuasi mereka, para istri memiliki kekuasaan besar atas suami mereka: "Sepertinya …perempuan pribumi hidup dalam keadaan inferioritas yang hina terhadap pria Eskimo, tetapi ini tidak terjadi. Otoritas yang tak dimiliki perempuan Eskimo dibandingkan dengan perempuan kulit putih, dihasilkan, dengan kelicikan superior, dalam cara lain. Perempuan pribumi sangat cerdik, dan mereka hampir tidak pernah gagal untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan"; "…adalah sukacita abadi untuk menonton komedi ini, perjuangan yang hampir tanpa kata-kata ini di mana istri… mau tidak mau mendapatkan yang lebih baik dari suami. Tidak ada perempuan Eskimo yang tidak terlatih dalam seni membujuk, tidak ada yang tidak mampu mengulangi dengan desakan yang tak kenal lelah namun menyindir dengan menyebutkan apa yang dia inginkan, sampai sang suami, yang lelah karena kegigihannya, menyerah"; "Perempuan berada di balik segalanya di dunia Eskimo ini";[84] "Tidak perlu menjadi seorang feminis untuk bertanya: 'tetapi bagaimana dengan status perempuan Eskimo?' Status mereka cukup cocok untuk mereka; dan saya telah menunjukkan di sana-sini di halaman-halaman ini bahwa mereka bukan hanya simpanan rumah tangga mereka, tetapi juga, di sebagian besar keluarga Eskimo, pendorong yang cerdas dari keputusan suami mereka."[85] Namun, Poncins mungkin telah melebih-lebihkan sejauh mana kekuatan perempuan Eskimo, karena itu tidak cukup untuk memungkinkan mereka menghindari seks yang tidak diinginkan: Peminjaman istri di antara orang Eskimo ini ditentukan oleh laki-laki, dan istri harus menerima untuk dipinjamkan ke laki-laki terlepas apakah mereka menyukainya atau tidak.[86] Setidaknya dalam beberapa kasus, tampaknya, para perempuan sangat membenci hal ini.[87]

Perlakuan orang Aborigin Australia terhadap perempuan mereka sangat buruk. Perempuan hampir tidak memiliki kekuatan untuk memilih suami mereka sendiri.89 Mereka digambarkan telah "dimiliki" oleh para lelaki, yang memilihkan suami untuk mereka.[88] Gadis muda sering dipaksa menikah dengan lelaki tua, dan kemudian mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup suami mereka yang sudah lanjut usia.[89] Tidak mengherankan, seorang gadis muda sering menolak kawin paksa dengan melarikan diri. Dia kemudian dipukuli habis-habisan dengan pentungan dan dikembalikan ke suaminya. Jika dia terus melarikan diri, dia bahkan mungkin bakal ditombak di pahanya.[90] Seorang perempuan yang terjebak dalam pernikahan yang tidak menyenangkan mungkin menikmati penghiburan karena memiliki kekasih di sampingnya, tetapi, sementara ini "agak ditolerir", hal itu dapat mengarah pada kekerasan.[91] Seorang gadis bahkan mungkin akan kawin lari dengan kekasihnya. Namun: "Mereka akan diikuti, dan jika tertangkap, sebagai hukumannya, gadis itu, untuk saat ini, menjadi milik bersama para pengejarnya. Pasangan itu kemudian dibawa kembali ke kemah di mana, jika mereka dari divisi totem yang tepat untuk menikah, lelakinya itu harus menghadapi pengadilan dengan dilempari tombak oleh suami dan kerabatnya … dipukuli oleh kerabatnya. Jika [pasangan itu] bukan dari divisi totem yang tepat untuk menikah, mereka berdua akan ditombak ketika ditemukan, karena dosa mereka tidak terampuni."[92]

Meskipun ada "keharmonisan dan saling pengertian yang nyata di sebagian besar keluarga Aborigin", pemukulan terhadap istri tetap dilakukan.[93] Menurut A.P. Elkin, dalam beberapa keadaan–misalnya, pada acara-acara seremonial tertentu–perempuan harus tunduk pada seks wajib, yang "menyiratkan bahwa perempuan hanyalah objek untuk digunakan dalam cara-cara tertentu yang ditetapkan secara sosial."[94] Para perempuan, kata Elkin, "mungkin sering tidak keberatan,"[95] tetapi: "Mereka kadang-kadang hidup dalam teror selama menjalani seremonial."[96] Tentu saja,

[82] Poncins, hlm 113–14, 126.
[83] Ibid., hlm 198. Lihat juga hlm 117.
[84] Ibid., hlm 114–15.
[85] Ibid., hlm 126.
[86] Ibid., hlm 113.
[87] Ibid., hlm 112–13. Lihat juga Coon. hlm 223 ("seringkali istri yang dipinjamkan mengatakan bahwa mereka tidak menikmati ini").
[88] Massola, hlm 74, 76.
[89] Ibid., hlm 75. Elkin, hlm 133–34.
[90] Massola. hlm 76.
[91] Elkin, hlm 136. Massola, hlm 73, 75. Coon, hlm 260–61.
[92] Massola, hlm 75–76.
[93] Ibid., hlm 76–77.
[94] Elkin, hlm 135, 137–38.
[95] Ibid. .hlm 138.
[96] Ibid., hlm 138 (catatan kaki no. 12).

tidak ada klaim yang dibuat di sini bahwa semua kondisi di atas berlaku di semua bagian penduduk asli Australia. Budaya Aborigin tidak seragam di seluruh benua. Coon mengatakan bahwa orang Australia adalah nomaden, tetapi dia juga menyatakan bahwa di bagian tenggara Australia, yaitu "bagian yang berair lebih baik, terutama Victoria dan negara Sungai Murray", penduduk asli "relatif menetap."[97] Menurut Massola, di bagian tenggara Australia yang lebih kering, penduduk asli harus menempuh jarak yang jauh dari satu sumur ke sumur yang cepat kering lainnya pada musim kemarau.[98] Ini sesuai dengan tingkat nomaden yang tinggi yang dijelaskan untuk bagian kering lainnya di Australia, di mana "Aborigin berpindah dari lubang air ke lubang air di sepanjang jalur yang ditentukan dengan baik dalam kelompok keluarga kecil. Seluruh kamp pindah dan jarang membangun pangkalan."[99] Dalam menyatakan bahwa di "bagian yang lebih banyak airnya" penduduk asli "relatif menetap", Coon tidak diragukan lagi berarti bahwa "di daerah subur ada area berkemah yang mapan, dekat dengan air, di mana orang selalu berkemah pada waktu-waktu tertentu tiap tahunnya. Kamp adalah pangkalan tempat orang-orang menyerbu semak-semak di sekitarnya untuk mencari makanan, kembali pada sore hari atau menghabiskan waktu di sana beberapa hari lagi."[100] Coon mengatakan bahwa di bagian Sungai Murray yang berair baik, setiap klan teritorial memiliki kepala dan dewan yang sebagian besar terdiri dari lelaki, meskipun dalam beberapa kasus perempuan juga dipilih untuk dewan; sedangkan, lebih jauh ke utara dan barat, ada sedikit kepemimpinan formal dan "kontrol atas perempuan dan laki-laki yang lebih muda dibagi antara" laki-laki berusia tiga puluh sampai lima puluh tahun.[101] Dengan demikian, perempuan Australia hanya memiliki sedikit kekuatan politik secara terbuka. Namun, seperti di antara orang Eskimo Poncins, sebagaimana di masyarakat kita, dan mungkin di setiap masyarakat, perempuan sering kali memberikan pengaruh besar pada kaum prianya.[102]

Orang Tasmania juga merupakan pemburu-peramu nomaden (walaupun ada yang "relatif menetap"),[103] dan tidak jelas apakah mereka memperlakukan perempuan lebih baik daripada orang Australia. "Dalam satu pengamatan, kami diberitahu bahwa sebuah kelompok yang tinggal di dekat Kota Hobart sebelum kedatangan penjajah diserbu oleh tetangga yang membunuh para pria yang mencoba menghentikan mereka dan mengambil perempuan mereka. Dan ada laporan lain tentang kasus pernikahan individu yang dilakukan dengan penangkapan. Kadang-kadang ketika seorang pria dari kelompok tetangga memiliki hak untuk menikahi seorang gadis, tetapi baik dia maupun orang tuanya tidak menyukainya, dikatakan bahwa mereka membunuh gadis itu daripada menyerahkannya";[104] "Suku-suku lain menganggap [suku tertentu] pengecut, dan menyerbu mereka untuk menculik para perempuan";[105] "Woorrady memperkosa dan membunuh saudari iparnya."[106]

Di sini saya harus menjelaskan bahwa bukan maksud saya untuk menentang kesetaraan gender. Saya sendiri merupakan produk masyarakat industri modern yang merasa bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki status yang sama. Tujuan saya saat ini hanyalah untuk menunjukkan fakta tentang hubungan antara jenis kelamin dalam masyarakat berburu dan meramu.

4

Tiap kali ada upaya untuk menarik kesimpulan tentang budaya pemburu-peramu yang "murni", masalah selalu muncul. Jika kita memiliki deskripsi budaya primitif, biasanya itu akan ditulis oleh beberapa orang yang beradab. Jika uraiannya dirinci, maka pada saat itu ditulis, orang-orang primitif yang digambarkan biasanya telah memiliki kontak yang signifikan, langsung atau tidak langsung, dengan peradaban, dan kontak semacam itu dapat membawa perubahan dramatis dalam budaya primitif.

---

[97] Coon. hlm 105, 217, 253.
[98] Massola, hlm 78.
[99] Encycl. Brit., Vol. 14, artikel "Australia", hlm 437.
[100] Ibid.
[101] Coon, hlm 253, 255.
[102] Massola, hlm 77.
[103] Coon, hlm 105,217.
[104] Ibid., hlm 215.
[105] Ibid., hlm 336.
[106] Ibid., hlm 252.

Elizabeth Marshall Thomas, dalam pengantar bukunya, *The Harmless People* edisi 1989,[107] menggambarkan dampak kehancuran peradaban yang sangat dahsyat terhadap Bushmen yang dia kenal. Harold B. Barclay telah menunjukkan bahwa (misalnya) orang Eskimo modern "cukup senang dengan senapan bertenaga tinggi, perahu motor, dan sebagainya."[108] "Selanjutnya" akan mencakup mobil salju. Oleh karena itu, kata Barclay, "para pemburu-peramu saat ini sama sekali tidak identik dengan pemburu-peramu dari seribu atau sepuluh ribu tahun yang lalu."[109] Menurut Cashdan, yang menulis pada tahun 1989, "semua pemburu-peramu di dunia saat ini terhubung, secara langsung atau tidak langsung, dengan ekonomi dunia. Fakta ini seharusnya mengingatkan kita agar tidak melihat pemburu-peramu hari ini sebagai 'jepretan' dari masa lalu."[110]

Tentu saja, demi mencari bukti tentang cara hidup manusia sebelum munculnya peradaban, tidak seorang pun yang waras yang akan beralih ke orang-orang yang menggunakan perahu motor, mobil salju, dan senapan bertenaga tinggi,[111] atau kepada orang-orang yang budayanya jelas telah terganggu oleh masyarakat beradab. Kami mencari catatan pemburu-peramu yang ditulis (setidaknya) beberapa dekade yang lalu dan pada saat—sejauh yang kami tahu—budaya mereka belum secara serius berubah akibat kontak dengan peradaban. Tetapi tidak mudah untuk mengetahui apakah kontak dengan peradaban telah mengubah budaya primitif.

Coon jelas menyadari masalah itu, dan dalam surveinya yang luar biasa tentang budaya pemburu-peramu, dia memberikan contoh berikut tentang bagaimana campur tangan yang tampaknya kecil dari peradaban dapat memiliki efek dramatis pada budaya primitif: Ketika "misionaris yang bermaksud baik membagikan kapak baja " bagi penduduk asli Yir Yoront di Australia, "dunia Yir Yoront hampir berakhir. Para lelaki kehilangan otoritas mereka atas istri mereka, kesenjangan generasi muncul," dan sistem perdagangan yang membentang ratusan mil terganggu.[112] Orang-orang Bushmen-nya Richard Lee mungkin adalah contoh favorit untuk anarko-primitifis dan antropolog kiri yang ingin menyajikan cit-

ra pemburu-peramu yang benar secara politis [*politically-correct*], dan Bushmen-nya Lee termasuk di antara yang paling "murni" dari pemburu-peramu yang kami sebutkan di sini. Mereka bahkan mungkin tidak selalu menjadi pemburu-peramu.[113] Bagaimanapun, mereka mungkin telah berdagang dengan masyarakat pertanian dan penggembala selama beberapa ribu tahun.[114] Orang Bushmen Kung yang diketahui Nyonya Thomas memiliki logam yang diperoleh melalui perdagangan,117 dan hal yang sama tampaknya berlaku untuk Bushmen-nya Lee.[115] Nyonya Thomas menulis: "Dalam sepuluh hingga dua puluh tahun setelah kami memulai pekerjaan kami, banyak akademisi [mungkin termasuk Richard Lee] mengembangkan minat yang sangat besar pada Bushmen. Banyak dari mereka pergi ke Botswana untuk mengunjungi kelompok Bushmen Kung, dan untuk sementara waktu di Botswana, rasio antropolog/Bushmen tampak hampir satu banding satu."[116] Jelas, kehadiran begitu banyak antropolog itu sendiri mungkin telah mempengaruhi perilaku Bushmen. Pada tahun 1950-an,[117] ketika Turnbull mempelajarinya, terlebih lagi pada tahun 1920-an dan 1930-an[118] ketika Schebesta mempelajarinya, orang Mbuti tampaknya tidak menjalin banyak kontak langsung dengan peradaban, sehingga Schebesta melangkah lebih jauh dengan mengklaim bahwa, "Mbuti tidak hanya secara rasial, tetapi juga secara psikologis dan dalam hal sejarah budaya, adalah fenomena purba (*Urphanomen*) di antara ras dan bangsa di Bumi."[119] Namun Mbuti sudah mulai sedikit terpengaruh oleh peradaban

---

[107] Thomas, hlm 262–303.

[108] Harold B. Barclay, surat pada editor, Anarchy: A Journal of Desire Armed, musim semi/panas 2002, hlm 70–71.

[109] Ibid.

[110] Cashdan, hlm 21.

[111] Orang Eskimo yang digambarkan oleh Poncins menggunakan senapan sampai batas tertentu, tetapi ini tampaknya bukan alat utama mereka untuk mendapatkan makanan; dan mereka tidak memiliki perahu motor atau mobil salju..

[112] Coon, hlm 276.

[113] Haviland, hlm 168 ("beberapa orang Bushmen di Afrika Selatan, kadang-kadang menjadi petani dan di lain waktu menjadi pengembara pastoral").

[114] Ibid., hlm 167. Cashdan, hlm 43–44.

[115] Pfeiffer. Emergence of Man. hlm 345–46. Pfeiffer bukanlah sumber informasi yang dapat diandalkan, tetapi siapa pun yang memiliki akses ke fasilitas perpustakaan yang baik bisa membaca tulisan Richard Lee sendiri.

[116] Thomas. hlm 284.

[117] Turnbull. Forest People. hlm 20, 21, 27 & hlm informasi yang tidak bernomor di akhir buku.

[118] Schebesta, I. Band. hlm 37. 46, 48.

[119] Ibid.. hlm 404.

beberapa tahun sebelum kunjungan pertama Schebesta ke Mbuti.[120] Dan selama berabad-abad sebelum itu, Mbuti telah hidup dalam kontak langsung (termasuk hubungan perdagangan yang luas) dengan penggarap tanaman yang tinggal di desa yang tidak beradab.[121] Seperti yang ditulis Schebesta, "Keyakinan bahwa Mbuti telah tertutup rapat dari dunia luar telah dibuang jauh-jauh."[122] Turnbull melangkah lebih jauh: "bukan bermaksud untuk bilang bahwa struktur [sosial] yang ditemukan di antara Mbuti adalah perwakilan dari struktur berburu dan peramu orang kerdil yang asli; sebenarnya mungkin jauh dari itu, karena dampak invasi hutan oleh para petani desa sangat besar."[123]

Meskipun beberapa orang Eskimo yang diteliti Gontran de Poncins "lebih murni" daripada yang lain,[124] tampaknya mereka semua memiliki setidaknya beberapa barang dagangan dari orang kulit putih. Jika ada pembaca yang mau bersusah payah melacak sumber primer paling awal —mungkin beberapa karya Vilhjalmur Stefansson pada awal abad 20— supaya menilik sesedekat mungkin dengan budaya Eskimo yang asli dan "murni", saya akan tertarik untuk mendengar temuannya. Tetapi ada kemungkinan bahwa bahkan jauh sebelum kontak Eropa, budaya Eskimo mungkin telah dipengaruhi oleh sesuatu yang mereka terima dari masyarakat yang tidak berburu; karena kereta luncur anjing mereka mungkin tidak berasal dari pemburu-peramu.[125]

Dengan orang Siriono kita menjadi lebih dekat dengan kemurnian budaya pemburu-peramu ketimbang yang kita lakukan dengan orang Bushmen, Mbuti, atau Eskimo. Orang Siriono bahkan tidak memiliki anjing,[126] dan meskipun mereka sampai batas tertentu bercocok tanam, para antropolog menganggap budaya mereka itu Paleolitik (Zaman Batu Tua).130 Beberapa orang Siriono yang dipelajari oleh Holmberg memiliki sedikit atau tanpa kontak dengan orang kulit putih sebelum kedatangan Holmberg[127] dan di antara Siriono itu, alat-alat Eropa jarang ditemui[128] sampai Holmberg sendiri yang memperkenalkannya.[129] Sebaliknya, orang Siriono membuat alat mereka dari bahan lokal yang terbentuk secara alami.[130] Apalagi orang Siriono sangat primitif sehingga mereka tidak bisa menghitung lebih dari tiga.[131] Meski begitu, budaya Siriono mungkin telah terpengaruh oleh kontak dengan masyarakat yang lebih "maju", karena Holmberg berpikir bahwa Siriono "mungkin sisa-sisa populasi kuno yang dimusnahkan, diserap, atau ditelan oleh penjajah yang lebih beradab."[132] Lauriston Sharp bahkan menyarankan bahwa orang Siriono mungkin telah "merosot" [*sic*] "dari kondisi teknis yang lebih maju," meskipun Holmberg menolak pandangan ini dan Sharp sendiri menganggapnya "tidak relevan."[133] Selain itu, orang Siriono mungkin telah terpengaruh secara tidak langsung oleh peradaban Eropa, karena mungkin setidaknya beberapa penyakit yang mereka derita, misalnya malaria, telah dibawa ke Amerika oleh orang Eropa.[134] Tidak mengherankan bahwa sebagian besar pemburu-peramu yang saya sebutkan di sini —seperti yang dikutip oleh para anarko-primitivis dan antropolog yang benar secara politik— dipengaruhi oleh kontak langsung atau tidak langsung dengan masyarakat pertanian atau penggembala bahkan jauh sebelum kontak pertama mereka dengan orang Eropa, karena di luar Australia, Tasmania, dan ujung barat dan utara Amerika Utara "populasi yang tetap setia pada cara hidup pemburu-peramu yang lama tetap kecil dan tersebar."[135] Akibatnya, dengan kemungkinan pengecualian beberapa orang yang tinggal di pulau-pulau kecil, mereka tentu memiliki beberapa bentuk kontak dengan populasi non-pemburu-peramu di sekitarnya.

---

[120] Ibid.. hlm 141–42.

[121] Ibid., passim. E.g., I. Band. hlm 87; II. Band, I. Teil. hlm 11.

[122] Ibid., I. Band, hlm 92.

[123] Turnbull. Wayward Servants. hlm 16. Lihat juga hlm 88–89.

[124] Poncins. hlm 161–62.

[125] Coon, hlm 58–59.

[126] Holmberg, hlm 69. Bushmen-nya Richard Lee tentu saja memelihara anjing. Sahlins "The Original Affluent Society". Begitu pula orang Mbuti. Turnbull. Forest People, hlm 101. Schebesta, II. Band. I. Teil. hlm 89–93.

[127] Holmberg, hlm xx-xxii, 1–3.

[128] Ibid., hlm 26.

[129] Ibid., hlm xxiii.

[130] Ibid., hlm 25–26.

[131] Ibid.. hlm 121.

[132] Ibid., hlm 10.

[133] Ibid., hlm xii.

[134] Lihat Ibid., hlm 207. 225–26, "Penyakit utama yang menyerang orang Siriono adalah malaria, disentri, cacing tambang dan penyakit kulit", hlm 226. Malaria, setidaknya dibawa ke Amerika oleh orang Eropa. Encycl. Brit., Vol. 7. Artikel "malaria", hlm 725.

[135] Leakey. hlm 201 (caption pada peta).

Mungkin orang Aborigin Australia dan Tasmania adalah pemburu-peramu yang paling murni ketika orang Eropa pertama kali menemukannya. Australia adalah satu-satunya benua yang dihuni secara eksklusif oleh pemburu-peramu sampai kedatangan orang kulit putih, dan Tasmania, sebuah pulau di selatan Australia, bahkan lebih terisolasi. Tetapi Tasmania mungkin telah dikunjungi oleh orang Polinesia, dan di utara Australia ada beberapa kontak terbatas dengan orang-orang dari Indonesia [Makassar -*peny*] dan Nuigini sebelum kedatangan orang Eropa.[136] Masih mungkin terjadi kontak lebih awal dengan orang luar, yang kemungkinan besar bukan pemburu-peramu.[137] Jadi kami tidak memiliki bukti untuk menyimpulkan bahwa budaya pemburu-peramu yang bertahan hingga akhir-akhir ini tidak terpengaruh secara serius oleh kontak dengan non-pemburu-peramu pada saat laporan pertama tentang mereka ditulis. Akibatnya, sedikit banyak ada ketidakpastian dalam penggunaan laporan tentang masyarakat pemburu-peramu baru-baru ini untuk menarik kesimpulan tentang hubungan gender di antara pemburu-peramu prasejarah. Dan kesimpulan apa pun yang ditarik dari peninggalan arkeologis tentang hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan hanya perkiraan semata. Jadi, jika Anda mau, Anda dapat menolak semua bukti dari deskripsi budaya pemburu-peramu baru-baru ini, dan dalam hal ini kita hampir tidak tahu apa-apa tentang hubungan gender dari pemburu-peramu prasejarah. Atau (dengan wilayah reservasi yang diperlukan) Anda dapat menerima bukti dari masyarakat pemburu-peramu baru-baru ini, dan dalam hal ini bukti dengan jelas menunjukkan tingkat dominasi laki-laki yang signifikan. Dalam kedua kasus tersebut, tidak ada bukti untuk mendukung keyakinan anarko-primitivis bahwa semua atau sebagian besar masyarakat manusia memiliki kesetaraan gender penuh sebelum munculnya pertanian dan peternakan sekitar sepuluh ribu tahun yang lalu.

5

Tinjauan kita tentang fakta-fakta mengenai hubungan gender dalam masyarakat pemburu-peramu baru-baru ini membantu mengungkapkan sesuatu tentang psikologi para anarko-primitivis dan sepupu mereka, para antropolog yang lebih politis.

Kaum anarko-primitivis, dan banyak antropolog yang politis, mengutip bukti apa pun yang dapat mereka temukan bahwa pemburu-peramu memiliki kesetaraan gender, sementara secara sistematis mengabaikan banyak bukti ketidaksetaraan gender yang ditemukan dalam laporan saksi mata tentang budaya pemburu-peramu. Misalnya, antropolog Haviland, dalam buku teksnya *Cultural Anthropology*, menyatakan bahwa "karakteristik penting dari masyarakat [pemburu-peramu] yang mencari makan adalah egalitarianismenya."[138] Dia mengakui bahwa kedua jenis kelamin mungkin memiliki status yang berbeda dalam masyarakat seperti itu, tetapi mengklaim bahwa "perbedaan status dengan sendirinya tidak menyiratkan ketidaksetaraan yang diperlukan", dan bahwa dalam "masyarakat pencari makanan tradisional, tidak ada yang memerlukan penghormatan khusus dari perempuan pada pada lelakinya."[139] Jika Anda memeriksa halaman yang terdaftar dalam indeks Haviland untuk entri "Bushmen", "Ju/'hoansi" (nama lain untuk Bushmen Dobe), "Eskimo", "Inuit" (nama lain untuk Eskimo), "Mbuti", "Tasmania", "Australia", dan "Aborigin" (Siriono tidak terdaftar dalam indeks), Anda tidak akan menemukan penyebutan pemukulan istri, kawin paksa, hubungan seksual paksa, atau petunjuk tentang dominasi laki-laki lainnya yang saya kutip di atas. Haviland tidak menyangkal bahwa hal ini terjadi. Dia tidak mengklaim, misalnya, bahwa Turnbull hanya mengarang cerita tentang pemukulan istri di antara Mbuti, atau bahwa bukti ini dan itu menunjukkan bahwa perempuan Aborigin Australia tidak menjadi sasaran seks paksa sebelum kedatangan orang Eropa. Dia hanya mengabaikan semua masalah ini, seolah-olah tidak ada sama sekali. Dan bukannya Haviland tidak mengetahui masalah ini. Misalnya, ia mengutip dari buku A. P. Elkin, *The Australian Aborigines*,[140] sesuatu yang menunjukkan bahwa ia tidak hanya akrab dengan buku itu tetapi juga menganggapnya sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya. Namun buku Elkin, yang saya kutip sebelumnya, memberikan banyak bukti tentang tirani lelaki Aborigin Australia atas perempu-

[136] Coon. hlm 25 (catatan kaki), 67.
[137] Encycl. Brit.. Vol. 14, article "Australia", hlm 434.
[138] Haviland, hlm 173.
[139] Ibid.
[140] Ibid., hlm 395.

an mereka[141]—bukti yang tidak disebutkan oleh Haviland. Cukup jelas apa yang terjadi: Kesetaraan jenis kelamin adalah prinsip dasar ideologi arus utama masyarakat modern. Sebagai anggota masyarakat yang sangat tersosialisasikan, antropolog yang benar secara politis percaya pada prinsip kesetaraan gender dengan sesuatu yang mirip dengan keyakinan agama, dan mereka merasa perlu memberi kita sedikit pelajaran moral dengan berpegang pada contoh kekaguman kita tentang kesetaraan gender yang seharusnya menang ketika umat manusia dalam keadaan asli dan murni. Penggambaran budaya primitif ini didorong oleh kebutuhan para antropolog sendiri untuk menegaskan kembali keyakinan mereka, dan tidak ada hubungannya dengan pencarian kebenaran yang jujur.

Sebagai contoh lain, saya sudah empat kali menulis surat kepada penulis anarko-primitifis John Zerzan, meminta untuk menunjukkan bukti tentang kesetaraan gender di antara pemburu-peramu.[142] Zerzan sering mengelak dan jawaban yang dia berikan kepada saya tidak jelas.[143] Saya dengan senang hati akan menerbitkan di sini surat Zerzan kepada saya tentang hal ini supaya pembaca dapat menilainya sendiri. Namun, saya meminta izin kepada Zerzan untuk menerbitkan surat-suratnya, dan dia menolak izin itu.[144] Dengan surat-suratnya, dia mengirimi saya fotokopi halaman-halaman dari beberapa buku yang berisi pernyataan-pernyataan umum yang samar-samar yang seolah-olah mendukung klaimnya tentang kesetaraan gender; misalnya, pernyataan John E. Pfeiffer ini, yang bukan seorang spesialis atau saksi mata dari perilaku primitif, tetapi seorang yang mempopulerkan: "Untuk alasan-alasan yang tidak diketahui, seksisme tumbuh seiring manusia menetap dan bertani, dengan munculnya masyarakat yang kompleks."[145]

Zerzan juga mengirimi saya fotokopi halaman dari buku Bonvillain yang berisi pernyataan berikut: "Dalam masyarakat kelompok [pemburu-peramu] pencari makan, potensi kesetaraan gender mungkin yang terbesar…"[146] Tapi Zerzan tidak menyertakan salinannya dari halaman di mana Bonvillain mengatakan bahwa dominasi laki-laki terbukti di beberapa masyarakat pemburu-peramu seperti Eskimo, atau halaman di mana dia memberikan informasi yang meragukan klaimnya sendiri tentang kesetaraan gender di antara Bushmen Dobe, seperti telah saya bahas di atas.

Zerzan sendiri mengakui bahwa materi yang dia kirimkan kepada saya "jelas tidak definitif", meskipun dia menegaskan bahwa itu "benar-benar mewakili secara umum."[147] Ketika saya mendesaknya untuk mendukung klaimnya lebih lanjut,[148] dia mengirimi saya salinan esainya *Future Primitive*, dari buku dengan nama yang sama.[149] Dalam esai ini ia mengutip sebagian besar sumbernya dengan hanya memberikan nama belakang penulis dan tanggal publikasi mereka; pembaca mungkin diharapkan untuk mencari informasi lebih lanjut dalam tabel referensi yang disediakan di tempat lain dalam buku ini. Karena Zerzan tidak mengirimi saya salinan tabel referensi, saya tidak punya cara untuk memeriksa sumbernya. Saya menunjukkan ini kepadanya,[150] tetapi dia masih gagal mengirimi saya salinan tabel referensinya. Bagaimanapun, ada alasan bagus untuk mencurigai bahwa Zerzan tidak kritis

[141] Elkin, hlm 130–38.

[142] Surat penulis pada John Zerzan: 2/13/03. hlm 2; 3/16/03; 5/2/3, hlm 5–6; 4/18/04. hlm 1.

[143] Surat dari John Zerzan pada penulis: 3/2/03; 3/18/03; 3/26/03; 5/1203; 4/28/04; 5/22/04. Satu-satunya hal yang Zerzan katakan dalam surat-suratnya yang saya anggap layak untuk dijawab pada saat ini adalah klaimnya bahwa sumber-sumber yang saya kutip kepadanya adalah "kedaluwarsa" (Surat kepada penulis, 22/5/04, hlm 2). Dia tidak memberikan penjelasan tentang pernyataan ini. Sebagai mantan mahasiswa sejarah, Zerzan harus menyadari pentingnya kembali ke sumber utama bila memungkinkan. Dalam konteks sekarang, itu berarti kembali ke laporan saksi mata berdasarkan pengamatan masyarakat pemburu-peramu pada saat mereka masih relatif belum terjamah. Tetapi setidaknya selama tiga puluh tahun tidak ada lagi masyarakat primitif yang belum terjamah. Oleh karena itu, setiap sumber utama yang berguna untuk tujuan saat ini harus berasal dari setidaknya tiga puluh tahun (yaitu, sebelum 1975) dan biasanya lebih lama dari itu. Memang benar bahwa di sini dan dalam surat saya kepada Zerzan, saya tidak hanya mengandalkan sumber primer tetapi juga sumber sekunder, karena fakta bahwa penahanan saya membatasi akses saya ke sumber-sumber utama. Tetapi Zerzan tidak memberikan bukti apa pun untuk mendiskreditkan informasi yang saya kutip dari sumber sekunder (atau dari sumber primer). Juga tidak ada sumber "terkini" yang pernah saya lihat yang menawarkan apa pun untuk menyangkal informasi yang dipermasalahkan. Mereka kebanyakan hanya mengabaikan informasinya seolah-olah itu tidak ada. Seluruh masalah disembunyikan ke bawah karpet.

[144] Surat penulis pada John Zerzan, 5/11/04. Surat John Zerzan pada penulis, 5/20/04.

[145] Pfeiffer, Emergence of Society, hlm 464? Saya tidak bisa memberikan nomor halaman yang pasti, karena fotokopi yang dikirimkan Zerzan kepada saya "terpotong".

[146] Bonvillain. hlm 294. Fotokopi yang dikirimkan Zerzan kepada saya sebenarnya berasal dari buku yang sama edisi 1995, di mana kalimat yang sama muncul di hlm 271.

[147] Surat dari John Zerzan pada penulis, 3/2/03 (catatan kaki).

[148] Surat penulis pada John Zerzan, 5/2/03. hlm 5–6.

[149] Zerzan, Future Primitive and Others Essays.

[150] Surat penulis pada John Zerzan. 4/18/04, hlm 1.

dalam memilih sumbernya. Misalnya, ia mengutip mendiang Laurens van der Post;[151] tetapi mantan pengagum Laurens van der Post, J.D.F. Jones, dalam bukunya *Teller of Many Tales*, J. D. F., telah mengungkap der Post sebagai pembohong dan penipu.

Bahkan jika dilihat sekilas, informasi di *Future Primitive* tidak memberi kita apa pun yang mantap tentang masalah hubungan gender. Tidak jelas, pernyataan umum tidak banyak berguna. Seperti yang saya tunjukkan sebelumnya; Bonvillain dan Turnbull membuat pernyataan umum tentang kesetaraan gender di antara Bushmen dan Mbuti masing-masing, dan pernyataan itu bertentangan dengan fakta konkret yang dilaporkan sendiri oleh Bonvillain dan Turnbull dalam buku yang sama. Pada subjek selain kesetaraan gender, beberapa pernyataan di *Future Primitive* terbukti salah. Untuk mengambil beberapa contoh:

Zerzan, mengandalkan"De Vries", mengklaim bahwa pemburu-peramu melahirkan 'tanpa rasa sakit.'[152] Oh, benarkah? Nyonya Thomas, menulis dari pengalaman pribadinya di antara Bushmen: "Perempuan Bushmen melahirkan sendirian … kecuali seorang gadis melahirkan anak pertamanya, dalam hal ibunya dapat membantunya, atau kecuali kelahiran sangat sulit, dalam hal ini seorang perempuan dapat meminta bantuan ibunya atau perempuan lain. Seorang perempuan dalam persalinan mungkin mengatupkan giginya, mungkin membiarkan air matanya keluar atau menggigit tangannya sampai darah mengalir, tetapi dia mungkin tidak pernah menangis untuk menunjukkan penderitaannya."[153]

Karena seleksi alam melenyapkan yang lemah dan cacat di antara pemburu-peramu dan karena pekerjaan perempuan primitif membuat mereka tetap dalam kondisi fisik yang baik, mungkin benar bahwa melahirkan, rata-rata, bagi perempuan pemburu-peramu tidak sesulit dibanding halnya bagi perempuan modern. Bagi perempuan Mbuti, menurut Schebesta, persalinan biasanya mudah (meskipun ini tidak berarti bahwa itu bebas dari rasa sakit). Di sisi lain, persalinan sungsang sangat ditakuti dan biasanya berakhir fatal baik bagi ibu maupun bagi anak.[154]

Mengandalkan "Duffy", Zerzan mengklaim bahwa orang Mbuti "melihat segala bentuk kekerasan antara satu orang dan orang lain dengan kebencian dan ketidaksukaan yang besar, dan tidak pernah mewakilinya dalam tarian atau permainan mereka."[155] Tapi Hutereau dan Turnbull secara independen telah memberikan keterangan saksi mata yang menurutnya Mbuti memang memainkan kekerasan antara manusia.[156] Lebih penting lagi, ada banyak kekerasan kehidupan nyata di antara orang Mbuti. Kisah perkelahian fisik dan pemukulan tersebar di seluruh buku Turnbull, *The Forest People and Wayward Servants*. Untuk mengutip hanya salah satu dari banyak contoh, Turnbull menyebutkan seorang perempuan yang kehilang-an tiga gigi dalam perkelahian dengan perempuan lain karena berebut seorang lelaki.[157] Saya telah menyebutkan pernyataan Turnbull tentang pemukulan terhadap istri di antara orang Mbuti.

Perlu dicatat bahwa Zerzan tampaknya percaya bahwa nenek moyang kita mampu melakukan telepati mental.[158] Tetapi yang secara khusus mengungkapkan adalah kutipan Zerzan tentang "Shanks and Tilley": "Tujuan arkeologi tidak hanya untuk menafsirkan masa lalu tetapi untuk mengubah cara di mana masa lalu ditafsirkan untuk melayani rekonstruksi sosial di masa sekarang."[159] Ini adalah pembelaan terbuka dari usulan bahwa para arkeolog harus memanipulasi temuan mereka untuk tujuan politik. Bukti apa yang lebih baik dari politisasi besar-besaran yang telah terjadi dalam antropologi Amerika selama 35 atau 40 tahun terakhir? Mengingat politisasi ini, apa pun dalam literatur antropologi terbaru yang menggambarkan perilaku masyarakat primitif sebagai benar secara politis harus dilihat dengan sangat skeptis.

---

[151] Zerzan, "Future primitive", hlm 32.

[152] Ibid., hlm 33.

[153] Thomas. hlm 156–57.

[154] Schebesta. I. Band, hlm 203.

[155] Zerzan. "Future Primitive". hlm 36.

[156] Turnbull. Wayward Servants. hlm 138 & catatan kaki 2.

[157] Turnbull. Wayward Servants, hlm 206.

[158] Zerzan. "Future Primitive", hlm 26. Dalam sebuah wawancara dengan Julien Nitzberg, majalah Mean. April 2001, hlm 69, Zerzan berkata "Freud… percaya bahwa sebelum bahasa, kemungkinan orang cukup telepati". Dalam surat saya kepadanya 5/2/03. hlm 6. Saya meminta Zerzan untuk merujuk saya ke tempat dalam karya-karya Freud di mana Freud membuat pernyataan seperti itu, tetapi Zerzan tidak pernah menjawab pertanyaan itu.

[159] Zerzan. "Future Primitive". hlm 15.

Setelah mengutip kepada Zerzan beberapa contoh ketidaksetaraan gender yang telah saya diskusikan di atas, saya mempertanyakan kejujurannya dengan alasan bahwa dia telah "secara sistematis mengecualikan hampir semua bukti yang melemahkan gambaran ideal masyarakat pemburu-peramu" yang dia ingin sajikan.[160] Zerzan menjawab bahwa dia "tidak menemukan banyak sumber kredibel yang bertentangan dengan pandangannya.[161] Pernyataan ini menimbulkan kecurigaan. Beberapa contoh yang saya kutip untuk Zerzan (dan telah dibahas di atas) berasal dari buku-buku yang dia sendiri andalkan–buku-buku dari Bonvillain dan Turnbull.[162] Namun entah bagaimana dia berhasil mengabaikan semua bukti dalam buku-buku yang bertentangan dengan klaimnya. Karena Zerzan telah membaca secara luas tentang masyarakat pemburu-peramu, dan orang Aborigin Australia adalah salah satu pemburu-peramu yang paling terkenal, saya merasa sangat sulit untuk percaya bahwa dia tidak pernah menemukan catatan tentang perlakuan buruk orang Australia terhadap perempuan. Namun dia tidak pernah menyebutkan pengalaman seperti itu–bahkan untuk tujuan menyangkalnya.

Seseorang tidak perlu mengasumsikan ketidakjujuran yang sebenarnya disadari Zerzan. Seperti yang dikatakan Nietzsche, "Kebohongan yang paling umum adalah kebohongan yang dikatakan seseorang kepada dirinya sendiri; berbohong kepada orang lain kurang lebih merupakan pengecualian."[163] Dengan kata lain, penipuan diri sendiri sering kali mendahului penipuan orang lain. Faktor penting di sini yang mungkin diketahui betul oleh para propagandis profesional: orang cenderung memblokir —gagal memahami atau mengingat— informasi yang mereka anggap tidak sesuai.[164] Karena informasi yang mendiskreditkan ideologi seseorang sangat tidak masuk akal, maka orang akan cenderung memblokir informasi tersebut. Seorang anarko-primitivis muda yang berkorespondensi dengan saya telah memberi saya contoh luar biasa dari fenomena ini. Dia menulis kepada saya: "tidak ada yang perlu dipertanyakan lagi tentang kekukuhan [sic] patriarki di semua masyarakat oseanik lainnya, tetapi tampaknya tidak ada yang tampak paling jelas selain di antara orang Aborigin [Australia] —Menurut The Australian Aborigines karya A. P. Elkin, para istri sama sekali tidak terikat dalam pernikahan yang mengekang."[165] Tampaknya teman anarko-primitivis saya telah membaca diskusi Elkin tentang posisi perempuan dalam masyarakat Aborigin Australia. Saya telah mengutip di atas beberapa halaman yang relevan dari buku Elkin, seperti di mana dia menyatakan bahwa perempuan Aborigin Australia terkadang hidup dalam ketakutan akan seks wajib yang mereka lakukan pada beberapa waktu seremonial. Setiap orang yang cukup rasional yang akan bersusah payah membaca halaman-halaman itu[166] akan menemukan dirinya kesulitan untuk menjelaskan bagaimana teman anarko-primitivis saya dapat membaca materi itu dan kemudian menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa tidak ada patriarki yang tampak jelas dalam masyarakat Aborigin Australia —kecuali teman saya hanya memblokir informasi yang secara ideologis tidak dapat diterima oleh pikirannya. Teman saya tidak mempersoalkan keakuratan informasi Elkin; sebenarnya, dia mengandalkan Elkin sebagai otoritas. Dia hanya tetap tidak menyadari informasi yang menunjukkan patriarki di antara orang Aborigin Australia. Tetapi kali ini harus cukup jelas bagi pembaca bahwa apa yang dilakukan oleh para anarko-primitifis (dan banyak antropolog) sama sekali tidak ada hubungannya dengan pencarian rasional akan kebenaran tentang budaya primitif. Sebaliknya, mereka telah mengembangkan mitos.

6

Saya sudah memiliki kesempatan di beberapa titik untuk menyebutkan kekerasan di antara pemburu-peramu nomaden. Contoh kekerasan, termasuk kekerasan mematikan, di kalangan pemburu-peramu sangat banyak. Be-

[160] Surat penulis pada John Zerzan. 4/18/04. hlm 6.

[161] Surat John Zerzan pada penulis. 4/28/04.

[162] Zerzan mengirimi saya fotokopi halaman dari buku Bonvillain dengan suratnya tertanggal 3/2/03. dalam "Future Primitive". hlm 34. 36. Zerzan mengutip "Turnbull (1962)" dan "Turnbull (1965)". Hal ini mungkin mengacu pada Forest People dan Wayward Servants. Dalam "Future Primitive", hlm 33. Zerzan juga mengutip buku Nyonya Thomas, namun dia dengan mudah melupakan pernyataan Nyonya Thomas tentang persalinan ketika dia mengklaim (pada hlm yang sama dari "Future Primitive") bahwa melahirkan diantara pemburu-peramu "tanpa kesulitan atau rasa sakit".

[163] Nietzsche. hlm 186.

[164] Encycl. Brit. Vol. 26, artikel "Propaganda" hlm 176.

[165] Surat penerbit Species Traitor pada penulis, 417 /03. hlm 6.

[166] Elkin. hlm 130–38.

berapa contoh misal: “Satu pengamatan telah diterbitkan tentang pertempuran mematikan antara kelompok pedalaman Tasmania yang memiliki akses ke hartal [pewarna cokelat dari tanah -*peny*], dan kelompok pesisir yang telah setuju untuk menukar kulit kerang dengan produk lainnya. Orang-orang pedalaman membawa hartal mereka, tetapi orang-orang pesisir datang dengan tangan kosong. Orang-orang dibunuh karena melanggar keyakinan atas kedua bahan tersebut, yang keduanya tidak dapat dimakan atau memiliki kegunaan praktis lainnya. Dengan kata lain, orang Tasmania sama ‘manusianya’ dengan orang AS lainnya.”[167] Orang Tasmania membuat tombak mereka “dalam dua panjang… yang lebih pendek untuk berburu, yang lebih panjang untuk bertarung.”[168] Di antara para pemburu-peramu di Kepulauan Andaman, “kesedihan diingat, dan balas dendam mungkin akan dilakukan nanti. Para perampok merayap melalui hutan atau mendekat dengan kano. Mereka melompati korban mereka secepat kilat, dengan menembak [menggunakan panah] semua lelaki dan perempuan yang tidak dapat melarikan diri, dan mengambil anak-anak yang tidak terluka, untuk mengadopsi mereka…”; “Jika cukup banyak anggota kelompok yang bertahan untuk membentuk kelompok kembali, mereka mungkin akhirnya tumbuh cukup banyak untuk membalas dendam, dan perseteruan panjang mungkin muncul. [Upaya perdamaian] diprakarsai oleh para perempuan karena merekalah yang membuat permusuhan tetap hidup dengan menghasut para lelaki mereka.”[169]

Di antara setidaknya beberapa kelompok Aborigin Australia, perempuan kadang-kadang akan memprovokasi laki-laki mereka untuk melakukan kekerasan mematikan terhadap laki-laki lain.[170] Di antara orang Eskimo yang tinggal bersama Gontran de Poncins, ada “banyak pembunuhan”, dan terkadang seorang perempuan lah yang membujuk laki-laki untuk membunuh laki-laki lain.[171] Lukisan yang dibuat di tempat perlindungan batu oleh pemburu-peramu prasejarah dari Spanyol timur menunjukkan sekelompok pria saling bertempur dengan busur dan anak panah.[172]

Seseorang bisa tambahkan lagi yang lain. Tapi saya tidak ingin memberi kesan bahwa semua pemburu-peramu itu kejam. Turnbull mengacu pada banyak perkelahian dan pemukulan yang tidak mematikan di antara Mbuti, tetapi dalam buku-bukunya yang saya baca, dia tidak menyebutkan satu pun kasus pembunuhan.[173] Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan mematikan jarang terjadi di antara Mbuti pada saat Turnbull mengenal mereka. Perempuan Siriono terkadang berkelahi secara fisik, saling pukul dengan tongkat, dan ada banyak agresi di antara anak-anak, bahkan dengan tongkat yang dibakar sebagai senjata.[174] Tetapi lelaki jarang berperang satu sama lain dengan senjata,[175] dan Siriono tidak suka berperang.[176] Di bawah provokasi ekstrim mereka membunuh orang kulit putih dan misionaris India,[177] tetapi di antara Siriono sendiri pembunuhan terencana hampir tidak diketahui.[178] Di antara orang Bushmen yang Nyonya Thomas kenal, agresi dalam bentuk apapun minimal, meskipun dia menjelaskan bahwa ini tidak dapat dipukul rata pada semua kelompok Bushman.[179]

Penting juga untuk menyadari bahwa kekerasan mematikan di antara kaum primitif bahkan tidak sebanding dengan peperangan modern. Ketika orang primitif bertarung, dua gerombolan kecil lelaki menembakkan panah atau mengayunkan tongkat perang satu sama lain karena mereka ingin bertarung; atau karena mereka membela diri, keluarga, atau wilayah mereka. Di dunia modern, tentara berperang karena mereka dipaksa untuk melakukannya, atau, paling-paling, karena mereka telah dicuci otaknya untuk mempercayai beberapa ideologi seperti Nazisme, sosialis-

---

[167] Coon. hlm 172.

[168] Ibid.. hlm 75.

[169] Ibid.. hlm 243–44.

[170] Massola, hlm 77.

[171] Poncins. hlm 115–120, 125, 162–65, 237–38, 244.

[172] Encycl. Brit.. Vol. 28. Artikel “Spain”, hlm 18.

[173] Selain pembunuhan bayi. Schebesta dan Turnbull setuju bahwa ketika anak kembar lahir, hanya satu anggota pasangan yang diizinkan untuk hidup. Schebesta. I.Band. hlm 138. Turnbull, Wayward Servants. hlm 130. Schebesta lebih lanjut menyatakan (pada hlm yang sama) bahwa bayi yang lahir cacat disingkirkan. Turnbull, bagaimanapun, menyebutkan seorang gadis yang lahir dengan pinggul “berpenyakit” tetapi dibiarkan hidup. Turnbull, Forest People, hlm 265. Schebesta, II. Band I. Teil, hlm 274, 277, menunjukkan bahwa pelanggaran dan pencurian dapat menyebabkan kekerasan yang mematikan, tetapi Turnbull tidak menyebutkan hal seperti itu.

[174] Holmberg, hlm 126–27, 157, 209–210.

[175] Ibid., hlm 157.

[176] Ibid., hlm 11, 158–59.

[177] Ibid., hlm 114, 159.

[178] Ibid., hlm 152.

[179] Thomas, hlm 284–87.

me, atau apa yang dipilih oleh politisi Amerika untuk disebut sebagai "kebebasan". Bagaimanapun juga, prajurit modern hanyalah pion, penipu yang mati bukan untuk keluarga atau sukunya, tetapi untuk politisi yang mengeksploitasinya. Jika dia tidak beruntung, mungkin dia tidak mati tetapi pulang ke rumah dengan kondisi lumpuh yang tidak akan pernah terjadi akibat luka panah atau tombak. Sementara itu, ribuan non-kombatan dibunuh atau dimutilasi. Lingkungan rusak, tidak hanya di zona perang, tetapi juga di rumah, karena percepatan konsumsi sumber daya alam yang dibutuhkan untuk memberi makan mesin perang. Sebagai perbandingan, kekerasan manusia primitif relatif tidak berbahaya. Namun, itu tidak cukup baik untuk para anarko-primitivis atau untuk para antropolog yang politis saat ini. Mereka sama sekali tidak bisa menyangkal adanya kekerasan di antara para pemburu-peramu, karena buktinya tak terbantahkan. Tapi mereka akan merentangkan kebenaran sejauh yang mereka pikir bisa mereka hindari untuk meminimalkan jumlah kekerasan dalam masa lalu manusia. Ada baiknya memberikan contoh yang menggambarkan kekonyolan beberapa alasan yang mereka gunakan. Merujuk pada *Homo habilis*, nenek moyang manusia modern yang secara fisik primitif, antropolog Haviland menulis, "Mereka memperoleh dagingnya bukan dengan membunuh hewan hidup tetapi dengan mengais-ngais. Kita tahu ini dari bekas alat batu pada tulang hewan yang disembelih yang biasanya menutupi bekas gigi karnivora yang dibuat. Jelas, *Homo habilis* tidak mendapatkan mangsanya terlebih dahulu."[180]

Namun, seperti yang pasti harus diketahui oleh Haviland, banyak atau sebagian besar hewan pemangsa terlibat baik dalam berburu maupun mengais-ngais. Misalnya, beruang, singa Afrika, musang, coyote, rubah, serigala, hyena, anjing rakun Asia, komodo, dan beberapa burung nasar, mereka berburu dan mengais.[181] Dengan demikian, fakta bahwa Homo habilis mengais tidak memberikan bukti apapun bahwa dia tidak berburu. Saya tekankan bahwa saya tidak tahu atau peduli apakah Homo habilis berburu. Saya tidak melihat alasan mengapa penting bagi kita untuk mengetahui apakah nenek moyang setengah manusia kita dua juta tahun yang lalu adalah pembunuh yang haus darah, vegetarian yang damai, atau sesuatu di antaranya. Intinya di sini hanyalah untuk menunjukkan alasan seperti apa yang akan digunakan oleh beberapa antropolog dalam upaya mereka untuk membuat masa lalu manusia terlihat seakurat mungkin secara politis. Karena kebenaran politik telah membelokkan penggambaran tidak hanya masa lalu manusia tetapi juga alam liar secara umum, harus ditunjukkan bahwa kekerasan mematikan di antara hewan liar tidak terbatas pada pemangsaan satu spesies ke spesies lain. Pembunuhan satu anggota spesies oleh anggota lain dari spesies yang sama memang terjadi. Sebagai contoh, diketahui bahwa simpanse liar sering membunuh simpanse lain.[182] Gajah terkadang saling membunuh dalam perkelahian, dan hal yang sama berlaku untuk babi hutan.[183] Di antara burung laut, dua telur diletakkan di setiap sarang. Setelah telur menetas, salah satu anak burung menyerang yang lain dan memaksanya keluar dari sarang, sehingga mati.[184] Komodo terkadang memakan satu sama lain,[185] dan ada bukti bahwa kanibalisme terjadi di antara beberapa dinosaurus.[186] (Bukti kanibalisme di antara manusia prasejarah masih kontroversial.)[191]

Saya ingin menjelaskan bahwa saya sama sekali bukan maksud untuk mengagungkan kekerasan. Saya lebih suka melihat orang (dan hewan) bergaul dengan lancar satu sama lain. Tujuan saya hanya untuk mengekspos irasionalitas citra yang benar secara politis dari masyarakat primitif dan alam liar

[180] Haviland, hlm 77, 78.

[181] Sudah menjadi rahasia umum bahwa coyote dan setidaknya beberapa spesies beruang berburu dan mengais. Untuk singa, rubah, serigala, hyena, anjing rakun, komodo, dan burung nasar, lihat Encycl. Brit., Vol. 4, hlm 910; Jil. 6, hlm 196, 454, 945; Jil. 7, hlm 383, 884; Jil. 9, hlm 876; Jil. 12, hlm 439; Jil. 17, hlm 449; Jil. 23, hlm 421. Untuk serigala, lihat Encyclopedia Americana, Edisi Internasional, 1998, Vol. 29, hlm 94–95, 102.

[182] Lihat mis., majalah Time, 8/19/02, hlm 56.

[183] Encycl. Brit., Vol. 23, artikel "Mammals", hlm 436, 449– 450.

[184] "Sibling Desperado", Science News, Vol. 163, 15 Februari, 2003.

[185] Encycl. Brit., Vol. 6, artikel "Komodo dragon", hlm 945.

[186] Ibid., Vol. 17, artikel "Dinosaurs", hlm 319. [191] Ibid., Vol. 6, artikel "Krapina remains", hlm 981–82; Vol. 26, artikel "Prehistoric Peoples and Cultures", hlm 66.

7

Elemen penting dari mitos anarko-primitivis adalah keyakinan bahwa masyarakat pemburu-peramu bebas dari persaingan dan dicirikan oleh berbagi dan kerja sama. Tulisan awal Collin Turnbull tentang pigmi Mbuti tampaknya cukup jujur, tetapi seiring berjalannya waktu karyanya semakin condong ke arah kebenaran politik.[187] Menulis pada tahun 1983 (masing-masing 18 dan 21 tahun, setelah ia menerbitkan *Wayward Servants dan The Forest People*), Turnbull mencatat bahwa anak-anak Mbuti tidak memiliki permainan yang kompetitif,[188] dan setelah mengacu pada nilai "persaingan" dan "kemandirian ekonomi" yang menurutnya diagungkan masyarakat modern,[189] ia membandingkan ini dengan "nilai-nilai primitif seukuran keluarga yang baik: saling ketergantungan, kerja sama, dan ketergantungan pada komunitas… ketimbang pada diri sendiri…"[190]

Tetapi menurut karya Turnbull sebelumnya, pertarungan fisik adalah hal biasa di antara Mbuti.[191] Jika pertarungan fisik bukanlah bentuk kompetisi, lalu apa? Jelas sekali bahwa Mbuti adalah orang yang sangat suka bertengkar, dan, selain pertengkaran fisik, ada banyak perselisihan verbal di antara mereka.[192] Secara umum, setiap perselisihan, entah diselesaikan secara fisik atau sekedar omongan, adalah suatu bentuk persaingan: kepentingan satu orang bertentangan dengan kepentingan orang lain, dan pertengkaran mereka adalah upaya masing-masing untuk memajukan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan pihak lain. Kecemburuan orang Mbuti juga merupakan bukti dorongan kompetitif.[193]

Dua hal yang diperebutkan Mbuti adalah pasangan dan makanan. Saya telah menyebutkan kasus dua perempuan yang memperebutkan seorang lelaki,[194] dan bertengkar karena makanan tampaknya adalah hal biasa.[195] Perlu dicatat bahwa Turnbull, dalam karya awalnya, menggambarkan Mbuti sebagai "individualis."[196] Ada banyak bukti tentang daya saing dan/atau individualisme di antara orang-orang primitif lainnya. Nuer (penggembala Afrika), suku-suku pagan Jermanik, Indian Karibia, orang Siriono (yang hidup terutama dengan berburu dan meramu), orang Indian Navajo, Apache, Indian Dataran, dan Indian Amerika Utara umumnya telah digambarkan secara eksplisit sebagai "individualistis."[197] Tetapi "individualisme" adalah kata yang tidak jelas maksudnya, yang mungkin memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda, jadi akan lebih membantu untuk melihat fakta pasti yang telah dilaporkan. Beberapa karya yang saya kutip dalam Catatan kaki no. 202 [di atas] mendukung fakta penerapan istilah "individualistis" untuk orang-orang yang disebutkan. Holmberg menulis:

"Ketika seorang Indian [Siriono] telah mencapai usia dewasa, dia menunjukkan individualisme dan sikap apatis yang luar biasa terhadap rekan-rekannya. Ketidakpedulian seseorang terhadap yang lain—bahkan di dalam

---

[187] Berikut adalah beberapa contoh yang menggambarkan kecenderungan yang benar secara politis dari karya Turnbull selanjutnya: Pada tahun 1983, Turnbull menulis bahwa dia keberatan dengan kata "kerdil" karena "itu mengundang asumsi bahwa tinggi badan adalah faktor yang signifikan, sedangkan, di Ituri itu sangat tidak berarti bagi Mbuti dan tetangga mereka, orang Afrika yang lebih tinggi yang tinggal di sekitar mereka." Change and Adaptation, halaman pertama Pendahuluan. Tetapi 21 tahun sebelumnya Turnbull telah menulis: "Fakta bahwa mereka [Mbuti] rata-rata tingginya kurang dari empat setengah kaki bukanlah masalah bagi mereka; tetangga mereka yang lebih tinggi. Siapa yang mencemooh mereka karena begitu lemah, kikuk seperti gajah…", Forest People, halaman 14. "Mereka [sekelompok pigmi tertentu] mengasihani saya karena tinggi badan saya, yang membuat saya jadi kikuk", Ibid., halaman 239. Turnbull juga mengklaim pada tahun 1983 bahwa Mbuti tidak pernah berperang melawan orang Afrika yang lebih tinggi yang menginvasi hutan mereka, Change and Adaptation, halaman 20. Tapi Schebesta, I. Band. halaman 81–84, melaporkan tradisi lisan banyak orang Mbuti yang melawan penduduk desa, dan dengan begitu efektif sehingga mereka telah mengusir mereka (untuk sementara waktu) seluruhnya dari bagian timur hutan di beberapa titik selama babak pertama dari abad ke-19. Tradisi lisan tidak dapat diandalkan, tetapi cerita-cerita ini begitu tersebar luas yang menunjukkan kemungkinan tertentu bahwa beberapa pertempuran seperti itu telah terjadi. Turnbull tidak menjelaskan bagaimana dia tahu bahwa tradisi ini salah dan bahwa Mbuti tidak berperang. Turnbull akrab dengan karya Schebesta. Lihat Forest People, hlm 20.

[188] Turnbull, Change and Adaptation, hlm 44.

[189] Ibid., hlm 154.

[190] Ibid., hlm 158.

[191] Turnbull menyinggung perkelahian fisik dalam Forest People, hlm 110, 122–23, dan di dalam Wayward Servants, hlm 188, 191, 201, 205, 206, 212.

[192] Turnbull, Forest People, hlm 33, 107, 110; Wayward Servants, hlm 105,106,113, 157,212,216.

[193] Turnbull menyinggung kecemburuan di dalam Wayward Servants, hlm 103, 118,157.

[194] Turnbull, Wayward Servants, hlm 206.

[195] Turnbull, Forest People, hlm 107; Wayward Servants, hlm 157, 191,198, 201.

[196] Turnbull, Wayward Servants, hlm 183.

[197] Evans-Pritchard, hlm 90. Davidson, hlm 10, 205. Reichard, hlm xviii, xxi, xxxvii. Debo, hlm 71. Wissler, hlm 287. Holmberg, hlm 151, 259, 270 (catatan kaki 5)). Encycl. Brit., Vol. 2, article "Carib", hlm 866; Vol. 13, article "American Peoples, Native", hlm 380.

keluarga—selama saya tinggal bersama orang-orang Siriono tidak pernah berhenti membuat saya takjub. Sering kali laki-laki berangkat berburu sendirian–tanpa pamitan–dan menjauh dari kelompok selama berminggu-minggu tanpa ada perhatian dari sesama anggota suku atau bahkan istri mereka…". "Ketidakpedulian terhadap sesama tampak pada segala hal. Pada suatu kesempatan Ekwataia pergi berburu. Ia balik saat gelap, lalu sampai kira-kira lima ratus meter dari perkemahan. Langit malam itu hitam seperti tinta, dan Ekwataia tersesat. Dia mulai meminta bantuan—agar seseorang datang membawakannya api atau membimbingnya ke perkemahan lewat panggilan. Tidak ada yang mengindahkan permintaan tolongnya. Setelah sekitar setengah jam, tangisannya berhenti, dan saudara perempuannya Seaci, berkata: 'Seekor jaguar mungkin menangkapnya'. Ketika Ekwataia kembali keesokan paginya, dia memberitahu saya bahwa dia telah menghabiskan malam dengan duduk di cabang pohon untuk terhindar dari cengkeraman jaguar."[198] Holmberg berulang kali mengomentari karakter orang Siriono yang tidak kooperatif, dan mengatakan bahwa mereka yang menjadi cacat karena menua atau sakit ditinggalkan begitu saja oleh yang lain.[199]

Di antara masyarakat primitif lainnya, individualisme mengambil bentuk lain. Misalnya, di antara sebagian besar orang Indian Amerika Utara, peperangan adalah kegiatan yang sangat individualistis. "Orang-orang Indian, yang sangat individualistis dan lebih sering berjuang untuk kejayaan pribadi ketimbang keuntungan kelompok, tidak pernah mengembangkan ilmu perang."205 Menurut seorang Indian Cheyenne legendaris, Si Kaki Kayu [*The Wooden Leg*]: "Ketika pertempuran apa pun benar-benar dimulai, itu adalah saatnya ketika setiap orang mementingkan dirinya sendiri. Tidak ada pengelompokan yang teratur, tidak ada gerakan sistematis dalam kesatuan, tidak ada kepergian dan kedatangan yang diwajibkan. Prajurit berbaur tanpa pandang bulu, setiap orang hanya memperhatikan dirinya sendiri, atau masing-masing membantu seorang teman jika bantuan seperti itu diperlukan dan jika seseorang yang mampu mengutamakan bantuan dengan rendah hati. Suku-suku Sioux berjuang dalam pertempuran mereka sebagai sekelompok individu, sama seperti kami bertempur melawan sesama kami, dan sama seperti cara semua orang Indian yang pernah saya kenal."[200]

Selama paruh pertama abad ke-20, Stanley Vestal mewawancarai banyak orang Indian Dataran yang masih ingat pertempuran di masa lalu. Menurut dia.

"Tidak perlu diulang-ulang —kecuali ketika membela kubunya—orang Indian itu sama sekali tidak peduli dengan hasil umum sebuah pertempuran: yang dia pedulikan hanyalah kupnya sendiri. Berkali-kali para tetua berkata kepada saya, ketika menceritakan pertempuran tertentu, bahwa 'tidak ada yang terjadi hari itu', yang berarti bahwa pembicara tidak dapat menghitung kup";[201] "Orang Indian Dataran tidak bisa berperang dengan rencana. Mereka tidak memiliki disiplin. Pada kesempatan langka ketika mereka memang memiliki rencana, beberapa pemuda ambisius pasti akan melancarkan serangan yang prematur."[202]

Bandingkan ini dengan cara manusia modern berperang: Pasukan bergerak dalam ketaatan pada rencana yang diuraikan dengan cermat; setiap orang memiliki tugas khusus untuk dilakukan dalam kerja sama dengan orang lain, dan dia melakukannya bukan untuk kemuliaan pribadi tetapi untuk keuntungan tentara secara keseluruhan. Jadi, dalam peperangan, manusia modernlah yang kooperatif dan manusia primitif yang, secara umum, adalah seorang individualis.

Individualisme primitif tidak terbatas pada peperangan. Di antara orang-orang Indian di Amerika Utara subarktik, yang merupakan pemburu-peramu, ada "hubungan individualistis dengan hal-hal gaib", "kemandirian", dan "penghargaan tinggi pada otonomi pribadi."[203] Anak-anak Aborigin Australia "diajarkan untuk mandiri."[204] Di antara Indian Woodland di Amerika Serikat bagian timur, "penekanan besar ditempatkan pada kemandirian dan kompetensi individu,"[205] dan orang Navajo "mengutamakan kemandirian."[206] Orang Nuer di Afrika memuji nilai-nilai "keras kepala" dan "kemandirian"; "Satu-satunya ujian karakter mereka adalah apakah seseorang dapat membela

[198] Holmberg, hlm 259–260.
[199] Ibid., hlm 93, 102, 224–26, 228, .256–57, 259, 270 (catatan kaki 5)).
[200] Marquis, hlm 119–122.
[201] Vestal, hlm 60.
[202] Ibid., hlm 179.
[203] Encycl. Brit., Vol. 13, artikel "American Peoples, Native", hlm 351–52,360.
[204] Massola, hlm 72.
[205] Encycl. Brit.. Vol. 13, artikel "American Peoples, Native., hlm 384,386.
[206] Reichard. hlm xxxix.

diri sendiri."[207] Bukti persaingan di antara orang-orang primitif cukup banyak. Selain Mbuti, setidaknya beberapa pemburu-peramu lainnya bersaing untuk mendapatkan pasangan atau makanan. "Seseorang tidak perlu tinggal berlama-lama dengan orang Siriono untuk sadar kalau pertengkaran dan pertikaian ada di mana-mana."[208] Mayoritas pertengkaran "muncul langsung karena masalah makanan," tetapi kecemburuan seksual juga menyebabkan perselisihan di antara orang Siriono.[209] Orang Aborigin Australia berjuang untuk memiliki perempuan.[210] Poncins melaporkan kasus seorang Eskimo yang membunuh orang lain untuk merebut istrinya, dan dia menyatakan bahwa setiap orang Eskimo siap membunuh demi mencegah istrinya direbut.[211]

Terlepas dari pernyataan Turnbull bahwa anak-anak orang Mbuti tidak memiliki permainan kompetitif, beberapa orang dewasa Mbuti memang bermain tarik tambang, yang jelas merupakan permainan kompetitif;[212] dan masyarakat primitif tertentu yang lain juga memiliki permainan kompetitif. Massola menyebutkan permainan perang di antara orang Aborigin Australia, dan permainan bola di mana "anak laki-laki yang paling banyak menangkap bola dianggap sebagai pemenang."[213] Permainan lacrosse berasal dari suku Indian Algonkin.[214] Anak-anak Indian Navajo dari kedua jenis kelamin melakukan lomba lari kaki,[215] dan di antara orang Indian Dataran hampir semua permainan anak laki-laki bersifat kompetitif.[216] Si Kaki Kayu dari Indian Cheyenne menggambarkan beberapa olahraga kompetitif di mana orang-orangnya terlibat: "Balapan kuda, lomba lari, gulat, menembak sasaran dengan senjata atau dengan panah, melempar panah dengan tangan, berenang, melompat, dan permainan kontes lainnya."[217] Orang Indian Cheyenne juga berkompetisi dalam perang, berburu, dan "dalam semua kegiatan yang dianggap layak."[218]

Richard E. Leakey mengutip Richard Lee sebagai berikut: "Saling berbagi sangat meresap dalam perilaku dan nilai-nilai pemburu !Kung [Bushmen]. Berbagi adalah inti dari perilaku hidup dalam masyarakat yang mencari makan." Leakey menambahkan: "Etnis ini tidak terbatas pada !Kung: ini adalah ciri khas pemburu-peramu pada umumnya."[219] Tentu saja, kita juga berbagi. Kita membayar pajak. Uang pajak kita digunakan untuk membantu orang miskin atau cacat melalui program bantuan publik, dan untuk melakukan kegiatan publik lainnya yang seharusnya meningkatkan kesejahteraan umum. Majikan berbagi dengan karyawan mereka dengan membayar upah. Tapi ah! Anda menjawab, kita berbagi hanya karena kita terpaksa melakukannya. Jika kita mencoba menghindari pajak, kita akan masuk penjara; jika majikan menawarkan upah dan tunjangan yang tidak mencukupi, tidak ada yang akan bekerja untuknya, atau mungkin dia akan mendapat masalah dengan serikat pekerja atau dengan undang-undang upah minimum. Perbedaannya adalah bahwa pemburu-peramu berbagi secara sukarela, karena kemurahan hati yang penuh kasih dan terbuka… benar?

Yah, tidak persis begitu. Sama seperti pembagian kita diatur oleh undang-undang pajak, kontrak serikat pekerja, dan sejenisnya, berbagi dalam masyarakat pemburu-peramu umumnya diatur oleh "aturan prosedural yang kaku" yang "harus diikuti untuk menjaga perdamaian."[220] Banyak pemburu-peramu sama enggannya berbagi makanan seperti halnya kita enggan membayar pajak, dan juga ingin memastikan bahwa mereka mendapat cukup banyak dari apa yang menjadi hak mereka. Di antara Bushmen-nya Richard Lee: "Distribusi [daging] dilakukan dengan sangat hati-hati, menurut seperangkat aturan. Distribusi daging yang tidak tepat dapat menjadi penyebab pertengkaran sengit di antara kerabat dekat."[221] Di antara orang Eskimo Tikerarmiut, meskipun aturan distribusi daging ikan paus

[207] Evans-Pritchard. hlm 90, 181–83.
[208] Holmberg. hlm 153.
[209] Ibid.. hlm 126–27, 141. 154.
[210] Coon, hlm 260–61.
[211] Poncins, hlm 125, 244.
[212] Schebesta, II. Band, I. Teil. hlm 241.
[213] Massola, hlm 78–80.
[214] Wissler, hlm 223, 304.
[215] Reichard, hlm 265.
[216] Encycl. Brit., Vol. 13, artikel "American Peoples, Native', hlm 381.
[217] Marquis, hlm 39.
[218] Ibid., hlm 64, 66. 120, 277.
[219] Leakey, hlm 107.
[220] Coon, hlm 176- 77. Cashdan, hlm 37–38, mengacu pada aturan pembagian daging yang "tepat" atau "formal" di antara orang Aborigin Australia, Pigmi Mbuti, dan Kung Bushmen.
[221] Richard B. Lee, dikutip dari Bonvillain, hlm 20.

"dipatuhi dengan cermat, mungkin masih ada perdebatan yang keras."[222] Orang Siriono punya pantangan makanan yang mungkin berfungsi sebagai aturan untuk distribusi daging, tetapi tabu sering diabaikan.[223] Meskipun orang Siriono berbagi makanan, mereka melakukannya dengan sangat enggan:[224] "Orang-orang terus-menerus mengeluh dan bertengkar tentang pembagian makanan. Pada suatu malam Enia cerita ke saya: "Ketika seseorang mendekati rumah, perempuan menyembunyikan dagingnya. Perempuan bahkan menyembunyikan daging ke dalam vagina mereka."[225] "Jika, misalnya, seseorang berbagi makanan dengan sanak saudaranya, dia berhak untuk mengharapkan balasan. Timbal balik, bagaimanapun, hampir selalu dipaksakan, dan kadang-kadang bahkan bermusuhan. Memang, berbagi sering terjadi dengan rasa saling tidak percaya dan salah paham."[226] Mbuti memiliki aturan untuk berbagi daging,[227] tetapi "seringkali terjadi pertengkaran karena pembagian daging buruan."[228] "Setelah seekor binatang disembelih, binatang itu dibawa untuk dibagikan saat kembali ke perkemahan. Ini bukan untuk mengatakan bahwa berbagi terjadi tanpa perselisihan atau kepahitan. Sebaliknya, perdebatan yang muncul saat kelompok perburuan kembali ke kamp sering kali panjang dan keras;"[229] "Ketika kelompok perburuan kembali ke perkemahan, laki-laki dan perempuan sama saja, tetapi biasanya perempuan, keliatan menyembunyikan sebagian dari rampasan mereka secara sembunyi-sembunyi di bawah dedaunan di atap mereka, atau di pot yang hampir kosong";[230] "Adalah kejadian langka jika perempuan Mbuti tidak menyembunyikan sebagian dari tangkapannya jika dia terpaksa untuk berbagi dengan orang lain."[231] Fakta bahwa beberapa pemburu-peramu sering bertengkar mengenai distribusi makanan bertentangan dengan klaim anarko-primitivis tentang "kemakmuran primitif." Jika makanan begitu mudah didapat, lalu mengapa orang-orang memperebutkannya? Perlu dicatat pula bahwa aturan umum tentang berbagi di antara pemburu-peramu diterapkan terutama pada daging. Ada sedikit pembagian makanan nabati,[232] meskipun makanan nabati jadi bagian terbesar dari diet makanan mereka.[233]

Tetapi saya tidak ingin memberi kesan bahwa semua orang primitif atau semua pemburu-peramu adalah individualis radikal yang tidak pernah bekerja sama dan tidak pernah berbagi kecuali di bawah paksaan. Orang Siriono, dalam hal keegoisan, sikap tidak berperasaan, dan tidak mau bekerja sama, adalah kasus yang ekstrem. Di antara sebagian besar masyarakat primitif yang pernah saya baca, tampaknya ada keseimbangan yang wajar antara kerja sama dan persaingan, berbagi dan mementingkan diri sendiri, individualisme dan semangat komunitas. Dengan menyatakan bahwa pemburu-peramu biasanya tidak berbagi makanan nabati, kerang, atau sejenisnya di luar rumah, Coon juga menunjukkan bahwa makanan tersebut mungkin memang dibagikan dengan keluarga lain jika ada yang kelaparan.[234] Terlepas dari sifat individualistis mereka, orang Indian Cheyenne (dan mungkin orang Indian Dataran lainnya) sangat menjunjung tinggi kemurahan hati (yaitu, berbagi secara sukarela),[235] dan hal yang sama berlaku untuk orang Nuer.[236] Orang-orang Eskimo yang tinggal bersama Gontran de Poncins begitu murah hati dalam berbagi barang-barang mereka sehingga Poncins menggambarkan komunitas mereka sebagai "semi-komunis" dan

---

[222] Coon, hlm 125.

[223] Holmberg, hlm 79–81.

[224] Ibid., hlm 87–89, 154–56.

[225] Ibid., hlm 154–55.

[226] Ibid., hlm 151.

[227] Cashdan, hlm 37. Turnbull, Forest People, hlm 96–97. Schbesta, II. Band, I. Teil, hlm 96,97.

[228] Turnbull, Forest People, hlm 107.

[229] Turnbull, Wayward Servants, hlm 157–58. Schebesta, II. Band, I. Teil, hlm 97, menyebutkan pertengkaran sengit atas distribusi daging yang "hampir menyebabkan pertumpahan darah".

[230] Turnbull, Wayward Servants, hlm 120.

[231] Ibid., hlm 198.

[232] Coon, hlm 176. Cashdan, hlm 38. Bonvillain, hlm 20. Turnbull, Wayward Servants, hlm 167. Encycl. Brit., Vol. 14, artikel "Australia", hlm 438.

[233] Cashdan, hlm 28. Coon, hlm 72–73. Bonvillain, hlm 20. Encycl. Brit., Vol. 14, artikel "Australia", hlm 438. Turnbull, Wayward Servants, hlm 178, mungkin meremehkan pentingnya makanan nabati dalam makanan Mbuti ("berburu dan meramu sama pentingnya bagi ekonomi Mbuti"). Menurut Schebesta, I. Band, halaman 70–71, 198; II. Band, I. Teil, halaman 11, 13–14, Mbuti memberi makan diri mereka sendiri terutama pada produk nabati. Paling banyak 30% dari makanan mereka terdiri dari produk hewani, dan 30% dari jumlah itu sebagian besar tidak terdiri dari daging tetapi makanan seperti siput dan ulat yang dikumpulkan dari sayuran, bukan hasil buruan.

[234] Coon, hlm 176.

[235] Marquis, hlm 159.

[236] Evans-Pritchard, hlm 90.

menyatakan bahwa "semua bekerja sama tanpa tanda-tanda keegoisan."[237] (Bagaimanapun juga Poncins mencatat bahwa seorang Eskimo mengharapkan setiap pemberian pada akhirnya akan dibalas.)[238] Pentingnya kerja sama orang Mbuti dalam berburu dan dalam beberapa kegiatan lain dijelaskan oleh Turnbull,[239] yang juga menyatakan bahwa tidak berbagi saat ada yang membutuhkan adalah "suatu kejahatan",[240] dan bahwa orang Mbuti hingga batas tertentu tetap berbagi bahkan ketika tidak ada kebutuhan untuk berbagi.[241]

Berbeda dengan sifat tidak berperasaan yang ditunjukkan oleh orang Siriono, orang tua atau yang lumpuh di antara orang Mbuti diperlakukan dengan perhatian dan rasa hormat yang terutama berasal dari kasih sayang dan rasa tanggung jawab.[242] Orang Eskimo-nya Poncins akan meninggalkan orang tua yang tak berdaya untuk mati ketika menjadi terlalu sulit untuk merawat mereka lagi, tetapi mereka pasti melakukannya dengan enggan, karena selama mereka memiliki orang tua bersama mereka, "mereka menjaga tetua di jalan setapak, sering berlari kembali ke kereta luncur untuk melihat apakah orang-orang tua itu cukup hangat, apakah mereka nyaman, apakah mereka mungkin lapar dan ingin sedikit ikan."[243]

Seperti halnya seseorang dapat terus-menerus mengutip contoh-contoh keegoisan, persaingan, dan agresi di antara para pemburu-peramu, demikian pula seseorang dapat terus-menerus mengutip contoh-contoh kedermawanan, kerja sama, dan cinta di antara mereka. Saya telah menekankan terutama contoh-contoh yang menunjukkan keegoisan, persaingan, dan agresi hanya untuk menghilangkan prasangka dari mitos anarko-primitivis yang menggambarkan kehidupan pemburu-peramu sebagai semacam Taman Eden yang benar secara politis.

Bagaimanapun, ketika Colin Turnbull membandingkan nilai modern tentang "kompetisi," "kemandirian," dan ketergantungan pada "diri" dengan "nilai-nilai primitif saling ketergantungan, kerjasama, dan ketergantungan pada masyarakat," dia hanya membodohi dirinya sendiri. Seperti yang telah kita lihat, nilai-nilai yang terakhir tidak secara khusus menjadi ciri masyarakat primitif. Dan pemikiran sekilas menunjukkan bahwa, dalam masyarakat modern kemandirian praktis menjadi tidak mungkin, sementara kerja sama dan saling ketergantungan dikembangkan ke tingkat yang jauh lebih besar daripada yang pernah terjadi dalam masyarakat primitif.

Bangsa modern adalah sistem yang luas dan sangat terorganisir di mana setiap bagian bergantung pada setiap bagian lainnya. Pabrik dan kilang minyak tidak dapat berfungsi tanpa listrik yang disediakan oleh pembangkit listrik, pembangkit listrik membutuhkan suku cadang yang diproduksi di pabrik, pabrik membutuhkan bahan yang tidak dapat diangkut tanpa bahan bakar yang disediakan oleh kilang minyak. Pabrik, kilang minyak, dan pembangkit listrik tidak dapat berfungsi tanpa pekerja. Para pekerja membutuhkan makanan yang diproduksi di pertanian, pertanian membutuhkan bahan bakar dan suku cadang untuk traktor dan mesin, karenanya tidak dapat melakukannya tanpa kilang dan pabrik dan sebagainya. Dan bahkan bangsa modern tidak lagi menjadi unit yang mandiri. Tiap negara makin tergantung pada ekonomi global. Karena individu modern tidak dapat bertahan hidup tanpa barang dan jasa yang disediakan oleh mesin tekno-industrial di seluruh dunia, maka saat ini tidak masuk akal untuk berbicara tentang kemandirian. Agar seluruh mesin tetap berjalan, diperlukan sistem kerja sama yang luas dan rumit. Orang-orang harus tiba di tempat kerja mereka pada waktu yang ditentukan secara tepat, dan melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan aturan dan prosedur yang terperinci untuk memastikan bahwa kinerja setiap individu cocok dengan kinerja orang lain. Agar lalu lintas lancar dan tanpa kecelakaan atau kemacetan, masyarakat harus bekerja sama dengan mematuhi berbagai peraturan lalu lintas. Janji harus ditepati, pajak dibayar, lisensi diperoleh, hukum dipatuhi, dll. Tidak pernah ada masyarakat primitif yang memiliki sistem kerja sama yang luas dan rumit, atau yang mengatur perilaku individu secara rinci. Dalam keadaan ini, klaim kalau masyarakat modern dicirikan oleh "kemerdekaan" dan "kemandirian", bertentangan dengan "saling ketergantungan" dan "kerjasama" dalam masyarakat primitif, tampak aneh.

Bisa dibilang kalau orang modern bekerja sama dengan sistem hanya karena mereka terpaksa melakukannya, sedangkan setidaknya sebagian dari kerja sama manusia primitif kurang lebih bersifat sukarela. Ini tentu saja be-

[237] Poncins, hlm 78–79.
[238] Ibid., hlm 121.
[239] Turnbull, Wayward and Servants, e.g., hlm 105.
[240] Ibid., hlm 199–200 (catatan kaki 5).
[241] Ibid., hlm 113.
[242] Ibid., hlm 153.
[243] Poncins, hlm 237.

nar, dan alasannya jelas. Justru karena sistem kerja sama kita sangat berkembang, itu sangat menuntut dan karena itu sangat membebani individu sehingga hanya sedikit orang yang akan mematuhinya jika mereka tidak takut kehilangan pekerjaan, membayar denda, atau masuk penjara. Kerja sama manusia primitif sebagian dapat bersifat sukarela karena alasan bahwa kerja sama yang dibutuhkan manusia primitif jauh lebih sedikit daripada manusia modern. Apa yang memberi masyarakat modern penampilan yang dangkal dari individualisme, independensi, dan kemandirian adalah hilangnya ikatan yang sebelumnya menghubungkan individu ke dalam komunitas skala kecil. Saat ini, keluarga inti umumnya memiliki sedikit hubungan dengan tetangga sebelah atau bahkan dengan sepupu mereka. Kebanyakan orang memiliki teman, tetapi teman saat ini cenderung menggunakan satu sama lain hanya untuk hiburan. Mereka biasanya tidak bekerja sama dalam kegiatan ekonomi atau kegiatan praktis lainnya yang serius, juga tidak saling menawarkan keamanan fisik atau ekonomi satu sama lain. Jika Anda menjadi cacat, Anda tidak mengharapkan teman Anda untuk mendukung Anda. Anda bergantung pada asuransi atau pada departemen kesejahteraan. Namun ikatan kerjasama dan gotong royong yang pernah mengikat pemburu-peramu pada kelompoknya tidak hilang begitu saja. Mereka telah digantikan oleh ikatan yang mengikat kita pada sistem tekno-industrial secara keseluruhan, dan mengikat kita jauh lebih erat daripada ikatan pemburu-peramu pada kelompoknya. Tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa seseorang itu mandiri, independen, atau individualis karena ia termasuk dalam kolektivitas ratusan juta orang, bukan salah satu dari tiga puluh atau lima puluh orang. Adapun persaingan, itu lebih kuat diikat dalam masyarakat kita daripada di sebagian besar masyarakat primitif. Seperti yang telah kita lihat, dua perempuan Mbuti mungkin bersaing untuk mendapatkan pria dengan tinju mereka; mereka mungkin bersaing untuk mendapatkan makanan dengan mengambil beberapa atau dengan saling berebut pembagian daging buruan. Lelaki Aborigin Australia memperebutkan perempuan dengan senjata mematikan.[244] Tetapi persaingan langsung dan tidak terkendali seperti itu tidak dapat ditoleransi dalam masyarakat modern karena akan mengganggu sistem kerja sama yang rumit dan disetel dengan baik. Jadi masyarakat kita telah mengembangkan saluran untuk dorongan kompetitif yang tidak berbahaya, atau bahkan berguna, untuk sistem. Lelaki saat ini tidak bersaing untuk perempuan, atau sebaliknya, dengan berkelahi. Lelaki bersaing untuk perempuan dengan mendapatkan uang dan mengendarai mobil bergengsi; perempuan bersaing untuk mendapatkan lelaki dengan mengembangkan pesona dan penampilan. Eksekutif perusahaan bersaing dengan berjuang untuk promosi. Dalam konteks ini, persaingan antar eksekutif merupakan alat yang mendorong mereka untuk bekerja sama dengan korporasi, karena yang menang promosi adalah yang paling baik melayani korporasi. Bisa dibilang masuk akal kalau olahraga kompetitif dalam masyarakat modern berfungsi sebagai saluran untuk dorongan agresif dan kompetitif yang akan menciptakan gangguan serius jika mereka diekspresikan dengan cara yang banyak orang primitif lakukan untuk mengekspresikan dorongan tersebut. Jelas, sistem membutuhkan orang-orang yang kooperatif, patuh, dan mau menerima ketergantungan. Seperti yang dikatakan sejarawan Von Laue: "Masyarakat industri, bagaimanapun, membutuhkan kepatuhan yang luar biasa sebagai fondasi untuk kebebasannya [sic]."[245]

Karena alasan itulah, komunitas, kerja sama, dan membantu orang lain telah menjadi nilai fundamental masyarakat modern yang mendarah daging. Tapi bagaimana dengan nilai yang seharusnya ditempatkan pada kemandirian, individualisme, dan kompetisi? Istilah "masyarakat", "kerjasama", dan "membantu" dalam masyarakat kita bisa diterima dengan "baik". Tetapi kata "individualisme" dan "persaingan" adalah kata yang memiliki ketegangan, pisau bermata dua yang harus digunakan dengan hati-hati jika seseorang ingin menghindari risiko dari reaksi yang negatif.

Saya akan contohkan dengan sebuah anekdot. Ketika saya di kelas tujuh atau delapan, guru kami yang agak kasar pada murid-muridnya, meminta seorang gadis untuk menyebutkan negara tempat dia tinggal. Gadis itu tidak terlalu pintar dan tampaknya tidak begitu tahu nama lengkap Amerika Serikat [United States of America], jadi dia dengan mudahnya menjawab: "Serikat [The States]". "Serikat apa?" tanya guru. Gadis itu hanya duduk di sana dengan ekspresi kosong. Guru itu terus mendesaknya untuk mendapatkan jawaban sampai dia memberanikan diri untuk menebak: "Serikat komunitas [The states of community]?"

Mengapa "komunitas"? Karena tentu saja "komunitas" adalah kata yang bagus, jenis kata yang akan digunakan seorang anak untuk mendapatkan poin tinggi dari seorang guru. Apakah ada anak dalam situasi yang sama yang akan menjawab "Serikat Persaingan Amerika" atau "Serikat Individualisme Amerika"? Tidak mungkin!

[244] Coon, hlm 260.
[245] Van Laue, hlm 202.

Sudah biasa kalau kata-kata seperti “komunitas”, “kerjasama”, “membantu”, dan “berbagi” mewakili sesuatu yang positif, tetapi “individualisme” jarang digunakan di media arus utama atau dalam sistem pendidikan dalam arti yang benar-benar positif. “Persaingan” lebih sering digunakan dalam arti positif, tetapi biasanya kita menggunakannya hanya dalam konteks tertentu di mana persaingan berguna (atau setidaknya tidak berbahaya) bagi sistem. Misalnya, persaingan dianggap diinginkan dalam istilah bisnis karena menyingkirkan perusahaan yang tidak efisien, mendorong perusahaan lain untuk menjadi lebih efisien, dan mendorong kemajuan ekonomi dan teknologi. Tetapi hanya kompetisi yang ketat —yaitu, kompetisi yang mematuhi aturan yang dirancang untuk membuatnya tidak berbahaya atau berguna — yang biasanya dibicarakan dengan baik. Dan, bila diperlakukan dalam arti positif, persaingan selalu dibenarkan dalam hal nilai-nilai komunitarian. Dengan demikian, persaingan usaha dianggap baik karena mendorong efisiensi dan kemajuan, yang seharusnya berguna bagi masyarakat secara keseluruhan. “Kemerdekaan,” juga, adalah kata “yang baik” hanya jika digunakan dengan cara tertentu. Misalnya, ketika seseorang berbicara tentang membuat orang cacat “mandiri”, orang tidak pernah berpikir untuk membuat mereka independen dari sistem. Salah satunya berarti mereka harus diberikan pekerjaan yang menguntungkan sehingga masyarakat tidak akan terbebani dengan biaya untuk menunjang mereka. Begitu mereka menemukan pekerjaan, mereka sama bergantungnya pada sistem seperti ketika mereka hidup dengan tunjangan kesejahteraan, dan mereka memiliki kebebasan yang jauh lebih sedikit untuk memutuskan bagaimana menghabiskan waktu mereka. Jadi mengapa antropolog yang politis dan orang lain seperti mereka membandingkan nilai-nilai yang dianggap primitif dari “komunitas,” “kerja sama,” “berbagi,” dan “saling ketergantungan” dengan apa yang mereka klaim sebagai nilai-nilai modern “persaingan,” “individualisme” dan “kemerdekaan”? Tentu saja bagian penting dari jawabannya adalah bahwa orang-orang yang benar secara politik telah menyerap dengan baik nilai-nilai yang diajarkan oleh propaganda sistem tersebut, termasuk nilai-nilai “kerja sama”, “kemasyarakatan”, “membantu”, dan sebagainya. Nilai lain yang mereka serap dari propaganda adalah nilai “toleransi”, yang dalam konteks lintas budaya cenderung diterjemahkan menjadi persetujuan yang merendahkan budaya non-Barat.

Oleh karena itu, seorang antropolog modern yang tersosialisasi dengan baik dihadapkan pada pertentangan: Karena dia harus toleran, dia merasa sulit untuk mengatakan hal buruk tentang budaya primitif. Tetapi budaya primitif memberikan banyak contoh perilaku yang jelas-jelas buruk dari sudut pandang nilai-nilai Barat modern. Jadi antropolog harus menyensor banyak perilaku “buruk” dari deskripsinya tentang budaya primitif untuk menghindari kesan negatif. Selain itu, karena sosialisasinya sendiri yang terlalu menyeluruh, antropolog yang politis memiliki kebutuhan untuk memberontak.[246] Dia terlalu tersosialisasi dengan baik untuk membuang nilai-nilai fundamental masyarakat modern, jadi dia mengungkapkan permusuhannya terhadap masyarakat itu dengan mendistorsi fakta untuk membuatnya tampak bahwa masyarakat modern menyimpang dari nilai-nilai yang dinyatakannya sendiri ke tingkat yang jauh lebih besar daripada yang sebenarnya. Dengan demikian, antropolog berujung dengan memperbesar aspek kompetitif dan individualistik dari masyarakat modern, sementara secara kasar mengecilkan aspek-aspek masyarakat primitif ini.

Tentu saja ada lebih banyak lagi, dan saya tidak bilang saya sepenuhnya paham psikologi orang-orang ini. Tampak jelas, misalnya, bahwa penggambaran pemburu-peramu yang benar secara politis sebagian dimotivasi oleh dorongan untuk membangun citra dunia yang murni dan polos yang ada pada awal waktu, yang mirip dengan Taman Eden, tetapi dorongan ini bagi saya tidak berdasar.

8

Bagaimana soal hubungan pemburu-peramu dengan binatang? Beberapa anarko-primitivis tampaknya berpikir bahwa hewan dan manusia pernah “hidup berdampingan” dan bahwa meskipun hewan saat ini kadang-kadang memakan manusia, “serangan oleh hewan seperti itu relatif jarang terjadi,” dan “hewan ini kekurangan makanan karena gangguan peradaban dan bertindak lebih jauh akibat rasa lapar dan keputusasaan yang luar biasa. Itu juga karena ketidaktahuan kita tentang gerak tubuh dan aroma hewan, dedaunan yang rusak atau sinyal lain yang dike-

[246] Untuk diskusi tentang ini dan beberapa poin psikologis lain yang dibuat dalam paragraf ini, lihat Manifesto Unabomber, “Industrial Society and Its Future”, paragraf 6–32, 213–230.

tahui [sic] nenek moyang kita, tetapi domestikasi kita sekarang telah menyangkal kita."[247] Memang benar bahwa pengetahuan pemburu-peramu tentang kebiasaan hewan membuatnya lebih aman di hutan belantara daripada manusia modern. Juga benar bahwa serangan terhadap manusia oleh hewan liar relatif jarang terjadi, mungkin karena hewan telah belajar dengan keras bahwa memangsa manusia itu berisiko. Tetapi bagi pemburu-peramu di banyak lingkungan, hewan liar memang mewakili bahaya yang signifikan. Pemburu Siriono "kadang-kadang terkena serangan jaguar, buaya, dan ular berbisa."[248] Macan tutul, kerbau hutan, dan buaya merupakan ancaman nyata bagi orang Mbuti.[249] Di sisi lain, luar biasanya, orang Kadar (pemburu-peramu India) dikatakan memiliki "gencatan senjata dengan harimau, yang di masa lalu dibiarkan tidak terusik."[250] Ini adalah satu-satunya kasus yang saya ketahui. Pemburu-peramu mewakili bahaya yang jauh lebih besar bagi hewan daripada sebaliknya, karena tentu saja mereka memburu hewan untuk dimakan. Bahkan orang Kadar, yang tidak memiliki senjata berburu dan sebagian besar hidup dari ubi liar, kadang-kadang menggunakan tongkat penggali mereka untuk membunuh hewan kecil untuk dimakan.[251] Metode berburu bisa jadi kejam. Orang Pigmi Mbuti akan menusuk perut gajah dengan tombak beracun; hewan tersebut kemudian akan mati karena peritonitis (radang selaput perut) dalam sehari.[252] Orang-orang Bushmen menggunakan panah beracun, dan hewan-hewan itu mati perlahan selama periode yang bisa berlangsung selama tiga hari.[253] Pemburu-peramu prasejarah menjagal hewan secara massal dengan menggiring ternak menuju tebing.[254] Prosesnya cukup mengerikan dan mungkin menyakitkan bagi hewan, karena beberapa dari mereka tidak langsung terbunuh karena jatuh tetapi cuma cacat. Si Kaki Kayu Indian berkata: "Saya telah membantu dalam pengejaran sekelompok kijang di atas tebing. Banyak dari mereka terbunuh atau patah kaki. Kami memukuli sampai mati mereka yang terluka."[255] Ini bukanlah hal yang menarik bagi para aktivis hak-hak binatang. Anarko-primitivis mungkin ingin mengklaim bahwa pemburu-peramu menimbulkan penderitaan pada hewan hanya sejauh mereka harus melakukannya untuk mendapatkan daging. Tapi ini tidak benar. Banyak kekejaman pemburu-peramu yang tidak bernalar. Dalam *The Forest People*, Turnbull melaporkan:

> Anak muda itu telah menusuk [pelanduk] dengan tusukan pertamanya, menjepit hewan itu ke tanah melalui bagian perut yang berdaging. Tapi hewan itu masih sangat hidup, berjuang untuk kebebasan. Maipe menancapkan tombak lain ke lehernya, tapi masih menggeliat dan melawan. Sampai tombak ketiga menembus jantungnya, ia menyerah untuk melawan …
>
> "Orang-orang pigmi berdiri dalam kelompok yang bersemangat, menunjuk binatang yang sekarat lalu tertawa. Seorang anak laki-laki, sekitar sembilan tahun, melemparkannya ke tanah dan meringkuk dalam tumpukan aneh dan meniru kejang terakhir pelanduk itu…
>
> "Di lain waktu saya melihat orang Pigmi menghanguskan bulu burung yang masih hidup, menjelaskan bahwa dagingnya lebih empuk jika buruannya mati perlahan. Dan anjing-anjing pemburu, betapapun berharganya mereka, ditendang tanpa ampun sejak mereka lahir hingga hari mereka mati."[256]

Beberapa tahun kemudian, dalam *Wayward Servants*, Turnbull menulis: "Momen pembunuhan paling tepat digambarkan sebagai momen belas kasih dan penghormatan yang intens. Kegembiraan yang kadang-kadang dibuat dari hewan yang mati, terutama oleh para pemuda, tampaknya hampir merupakan reaksi gugup, dan ada unsur ketakutan dalam perilaku mereka. Sebaliknya, seekor burung yang ditangkap hidup-hidup mungkin dengan sengaja

[247] "The Forgotten Language Among Humans and Nature", Species Traitor, No. 2, Musim Dingin 2002. Halaman dalam terbitan ini tidak bernomor.

[248] Holmberg. hlm 249. Lihat juga hlm 61. 117. 260.

[249] Turnbull, Forest People, hlm 35. 58. 79. 179; Wayward Servants. hlm 165, 168. Schebesta. I. Band. hlm 68. Coon. hlm 71.

[250] Coon, hlm 156.

[251] Ibid., hlm 156, 158, 196.

[252] Turnbull, Change and Adaptation, hlm 20; Wayward Servants, hlm 164. Schebesta, II. Band, I. Teil, hlm 107–111, menjabarkan metode kejam lain dalam membunuh gajah.

[253] Thomas. hlm 94. 190.

[254] Wissler. hlm 14. 270. Coon, hlm 88.

[255] Marquis, hlm 88.

[256] Turnbull, Forest People, hlm 101. Schebesta. II. Band, I. Teil, hlm 90, juga mencatat kalau orang Mbuti juga menendang anjing pemburu mereka.

dipermainkan, bulu-bulunya dikibaskan di atas api selagi masih mengepak sayap dan berkicau sampai akhirnya terbakar atau mati lemas. Ini lagi-lagi biasanya dilakukan oleh para pemuda yang sama-sama merasakan kesenangan yang sama; sangat jarang seorang pemburu muda linglung [!?] melakukan hal yang sama. Pemburu yang lebih tua umumnya tidak setuju, tetapi tidak ikut campur."; "Rasa hormat tampaknya bukan untuk kehidupan hewan tetapi untuk hasil buruan sebagai hadiah dari hutan…"[257] Ini tampaknya tidak sepenuhnya konsisten dengan apa yang dilaporkan Turnbull sebelumnya di The Forest People. Mungkin Turnbull sudah mulai berayun ke arah kebenaran politik ketika dia menulis Servants Wayward. Tetapi bahkan jika kita menerima pernyataan dari Pelayan [Servant] yang tidak patuh, faktanya tetap bahwa orang Mbuti memperlakukan hewan dengan kekejaman yang tidak perlu, terlepas dari apakah mereka merasakan "belas kasih dan hormat" untuk mereka atau tidak. Jika orang Mbuti memang memiliki belas kasih untuk hewan, mereka mungkin luar biasa dalam hal itu. Pemburu-peramu tampaknya biasanya tidak berperasaan terhadap hewan. Orang Eskimo yang tinggal bersama Gontran de Poncins menendang dan memukuli anjing mereka dengan brutal.[258] Orang Siriono terkadang menangkap hewan-hewan muda hidup-hidup dan membawanya kembali ke perkemahan, tetapi mereka tidak memberi mereka makan, dan hewan-hewan itu diperlakukan dengan sangat kasar oleh anakanak sehingga mereka segera mati.[259] Perlu dicatat bahwa banyak masyarakat berburu dan meramu memang memiliki rasa hormat atau kedekatan dengan hewan liar. Saya telah mengutip pernyataan Colin Turnbull tentang hal itu dalam kasus Mbuti. Coon menyatakan bahwa "adalah sebuah aturan umum di antara pemburu bahwa mereka tidak boleh mengejek atau menghina makhluk liar yang hidupnya telah mereka akhiri."[260] (Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan yang saya kutip dari Turnbull, ada pengecualian untuk "aturan umum" ini.) Mengawali spekulasi, Coon menambahkan bahwa "pemburu merasakan kesatuan alam dan kombinasi kerendahan hati dan tanggung jawab peran mereka di dalamnya."[261] Wissler menggambarkan kedekatan dan penghormatan terhadap alam (termasuk hewan liar) dari Indian Amerika Utara.[262] Holmberg menyebutkan "ikatan" dan "kekerabatan" Siriono dengan dunia binatang.[263] Namun, seperti yang telah kita lihat, "ikatan" dan "kekerabatan" ini tidak mencegah kekejaman fisik terhadap hewan. Jelas, aktivis hak-hak binatang akan ngeri melihat cara bagaimana pemburu-peramu kerap memperlakukan hewan. Bagi orang-orang yang memandang budaya berburu dan meramu sebagai cita-cita sosial mereka, maka tidak masuk akal untuk mempertahankan persekutuan dengan gerakan hak-hak binatang.

9

Untuk menutupnya, saya akan menyebutkan secara singkat beberapa elemen lain dari mitos anarko-primitifis. Menurut mitos anarko-primitivis, rasisme adalah artefak peradaban. Tentu saja, sebagian besar masyarakat primitif tidak bisa menjadi rasis, karena mereka tidak pernah berhubungan dengan anggota ras yang berbeda. Tetapi di mana kontak antar ras berbeda memang terjadi, saya percaya bahwa pemburu-peramu sama rentannya terhadap rasisme sebagaimana manusia modern. Orang Pigmi Mbuti dapat dibedakan dari tetangga mereka yang tinggal di desa tidak hanya karena perawakan mereka yang lebih pendek tetapi juga oleh fitur wajah mereka dan warna kulit mereka yang lebih terang.[264] Orang Mbuti menyebut penduduk desa sebagai "orang biadab berkulit hitam" dan "binatang", dan tidak menganggap mereka sebagai orang sungguhan.[265] Penduduk desa juga menyebut orang Mbuti sebagai "buas" dan "binatang", mereka juga tidak menganggap Mbuti sebagai orang sungguhan.[266] Memang benar bahwa penduduk desa sering menjadikan perempuan Mbuti sebagai istri, tetapi ini tampaknya hanya karena perempuan mereka sendiri, di lingkungan hutan, memiliki kesuburan yang sangat rendah, sedangkan perempuan Mbuti mela-

[257] Turnbull. Wayward Servants, hlm 161.
[258] Poncins, hlm 29, 30,49, 189, 196, 198–99, 212, 216.
[259] Holmberg, hlm 69–70,208.
[260] Coon, hlm 119.
[261] Ibid.
[262] Wissler, hlm 124. 304–06.
[263] Holmberg. hlm 111, 195.
[264] Turnbull, Forest People, hlm 14, 33. Schebesta. I. Band, passim, e.g., hlm 107, 181–84, 355.
[265] Turnbull. Forest People, hlm 47. 120, 167; Wayward Servants. hlm 61, 82; Change and Adaptation, hlm 92.
[266] Turnbull, Forest People. hlm 47,234.

hirkan banyak anak.[267] Keturunan generasi pertama dari perkawinan campuran dianggap lebih rendah.[268] (Yang perlu dicatat adalah bahwa meskipun perempuan Mbuti sering menikah dengan penduduk desa dan tinggal di desa, perempuan desa hampir tidak pernah menikah dengan lelaki Mbuti, karena perempuan tersebut "menjauhi kehidupan pengelana yang keras dari pengembara hutan dan lebih menyukai kehidupan desa yang menetap."[269] Selain itu, keturunan darah campuran dari orang desa dengan Mbuti biasanya tetap tinggal di desa dan "jarang kembali ke hutan, karena mereka lebih menyukai kehidupan desa yang lebih nyaman daripada kehidupan hutan yang keras."[270] Ini hampir tidak konsisten dengan citra anarko-primitivis tentang kehidupan pemburu-peramu sebagai kehidupan penuh kemudahan dan kelimpahan.)

Kasus antagonisme rasial timbal balik yang saya bahas sebelumnya hanya terjadi satu sisi —orang Mbuti yang merupakan pemburu-peramu dengan penduduk desa yang menjadi petani. Sebagai contoh kemungkinan rasisme di mana kedua belah pihak adalah pemburu-peramu, orang Indian di subarktik Amerika Utara dan orang Eskimo saling membenci dan takut satu sama lain; mereka jarang bertemu kecuali untuk bertengkar.[271] Bagaimana dengan homofobia? Itu juga tidak diketahui di antara pemburu-peramu. Menurut Ny. Thomas, homoseksualitas tidak diizinkan di antara orang-orang Bushmen yang dia kenal[272] (walaupun tidak berarti bahwa ini berlaku untuk semua kelompok Bushmen). Di antara orang Mbuti, menurut Turnbull, "homoseksualitas tidak pernah disinggung-singgung kecuali sebagai tuduhan penghinaan serius, di bawah provokasi yang paling mengerikan."[273]

Penerbit "zine" anarko-primitivis Species Traitor menyatakan dalam sebuah surat kepada saya bahwa dalam budaya pemburu-peramu "orang tidak memiliki properti."[274] Ini tidak benar. Berbagai bentuk kepemilikan pribadi memang ada di antara pemburu-peramu —dan tidak hanya di antara orang-orang yang menetap seperti orang Indian Pantai Barat Laut Amerika. Telah diketahui dengan baik bahwa sebagian besar masyarakat berburu dan meramu memiliki kepemilikan kolektif atas tanah. Artinya, setiap kelompok yang terdiri dari 30 hingga 130 orang memiliki wilayah tempat tinggalnya. Coon memberikan diskusi panjang tentang ini.[275] Hanya sedikit yang diketahui kalau pemburu-peramu, bahkan yang nomaden, juga dapat memegang hak atas sumber daya alam sebagai milik individu, dan dalam beberapa kasus hak tersebut bahkan dapat diwariskan.[276] Misalnya, di antara orang Bushmen yang diteliti Nyonya Thomas: "Setiap kelompok memiliki wilayah yang sangat spesifik yang dapat digunakan oleh kelompok itu sendiri, dan mereka menghormati batas-batas mereka secara kaku. Jika seseorang lahir di daerah tertentu, dia berhak memakan melon yang tumbuh di sana dan semua makanan di padang. Seorang lelaki boleh makan melon di mana pun istrinya bisa dan di mana pun ayah dan ibunya bisa, sehingga setiap orang Bushman dengan cara ini memiliki semacam hak di banyak tempat. Gai, misalnya, makan melon di Ai a ha'o karena ibu istrinya lahir di sana, juga di tempat kelahirannya sendiri, Okwa Omaramba."[277]

Diantara orang Vedda (pemburu-peramu dari Srilanka) dijelaskan bahwa, "wilayah kelompok dibagi lagi untuk masing-masing anggota kelompok, yang dapat mewariskan properti mereka kepada anak-anak mereka."[278] Orang Aborigin Australia mengenal sistem hak warisan untuk barang-barang yang diperoleh dalam perdagangan dengan hasil tambang.[279] Di antara beberapa orang Aborigin Australia lainnya, pohon buah-buahan tertentu dimiliki secara pribadi.[280] Suku Mbuti memakan rayap, dan di antaranya sarang rayap berbukit dapat dimiliki oleh individu.[281]

---

[267] Schebesta, I. Band, hlm 106–07, 137.
[268] Ibid.. hlm 107.
[269] Ibid., hlm 108.
[270] Ibid., hlm 110.
[271] Wissler, hlm 221. Lihat juga Poncins, hlm 165 (Eskimo membunuh dua orang Indian), dan Encycl. Brit., Vol. 13, article "American Peoples, Native", hlm 360 (Indian subarktik berperang dengan Eskimo).
[272] Thomas, hlm 87.
[273] Turnbull, Wayward Servants, hlm 122.
[274] Surat pada penulis dari penerbit Species Traitor, 4/7 /03, hlm 7.
[275] Coon,hlm 191–95.
[276] Ibid., hlm 194.
[277] Thomas, hlm 10, 82–83. Lihat juga Cashdan. hlm 41.
[278] Cashdan, hlm 41. Lihat juga Coon, hlm 198.
[279] Coon, hlm 275.
[280] Ibid., hlm 168.
[281] Schebesta, II. Band, I. Teil, hlm 14,21–22,275–76.

Barang-barang portabel seperti peralatan, pakaian, dan ornamen biasanya dimiliki oleh pemburu-peramu secara perorangan.[282]

Turnbull menyebutkan salah satu argumen W. Nippold yang menyatakan bahwa pemburu-peramu, termasuk orang Mbuti, memiliki rasa kepemilikan pribadi yang sangat berkembang. Turnbull membantah bahwa ini adalah "poin yang masih dapat diperdebatkan, dan sebagian besar merupakan masalah semantik."[283] Tapi cukuplah untuk bilang kalau pemburu-peramu tidak punya hak milik pribadi hanyalah elemen lain dari mitos anarko-primitivis. Penting untuk dicatat, bagaimanapun juga, bahwa pemburu-peramu nomaden tidak mengumpulkan properti agar dapat menggunakan kekayaannya untuk mendominasi orang lain.[284] Pemburu-peramu biasanya harus membawa semua harta miliknya sendiri setiap kali dia memindahkan perkemahan, atau setidaknya dia harus membawanya dengan kano atau kereta luncur anjing atau travois.[285] Dengan salah satu cara ini, hanya sejumlah kecil properti yang dapat diangkut, oleh karena itu jumlah properti yang bermanfaat yang dapat dikumpulkan oleh seorang pengembara harus dibatasi.

Properti dalam hak atas sumber daya alam tidak perlu diangkut sehingga secara teori bahkan seorang pemburu-peramu nomaden dapat mengumpulkan jumlah yang tidak terbatas dari properti semacam itu. Tetapi dalam praktiknya saya tidak mengetahui adanya contoh di mana siapa pun yang termasuk dalam kelompok pemburu-peramu nomaden yang mengumpulkan cukup properti dalam hak atas sumber daya alam yang memungkinkannya untuk mendominasi orang lain. Di bawah kondisi kehidupan berburu-meramu yang nomaden, jelas akan sangat sulit bagi setiap individu untuk menegakkan hak eksklusif atas lebih banyak sumber daya alam daripada yang dapat ia manfaatkan secara pribadi. Mengingat tidak adanya akumulasi kekayaan di antara pemburu-peramu nomaden, dapat diduga bahwa tidak akan ada hierarki sosial di antara mereka, tetapi ini tidak sepenuhnya benar. Jelas tidak ada banyak ruang untuk hierarki sosial dalam kelompok nomaden yang berisi paling banyak 130 orang (termasuk anak-anak), dan biasanya jauh di bawah setengah dari jumlah itu. Selain itu, beberapa pemburu dan peramu membuat upaya yang sadar, konsisten, dan tampaknya cukup berhasil untuk mencegah siapa pun menempatkan dirinya di atas orang lain. Misalnya, di antara Mbuti, "tidak ada kepala atau dewan tetua,"[286] "Otoritas individu tidak dapat dibayangkan,"[287] dan "setiap upaya asumsi otoritas individu, atau bahkan pengaruh yang berlebihan, secara tajam dilawan dengan ejekan atau pengucilan."[288] Faktanya, Turnbull menekankan di seluruh bukunya semangat orang Mbuti dalam menentang asumsi oleh siapa pun yang berstatus tinggi.[289]

Orang Indian di sub-Arktik Amerika Utara tidak memiliki kepala suku.[290] Siriono memang memiliki kepala suku, tetapi: "Hak prerogatif kepala suku sedikit. Seorang kepala suku memberikan saran tentang migrasi, perjalanan berburu, dll., tetapi ini tidak selalu diikuti oleh anggota sukunya. Namun, sebagai tanda status, seorang kepala suku selalu memiliki lebih dari satu istri"; "Sementara para pemimpin banyak mengeluh bahwa anggota kelompok lainnya tidak memenuhi kewajiban mereka kepada mereka, hanya sedikit perhatian yang diberikan pada permintaan mereka"; "Namun, secara umum, para ketua lebih baik daripada anggota kelompok lainnya. Permintaan mereka lebih sering membuahkan hasil daripada permintaan orang lain."[291]

Orang-orang Bushmen yang dikenal Nyonya Thomas "tidak memiliki kepala atau raja, hanya kepala desa yang fungsinya hampir tidak dapat dibedakan dari orang-orang yang mereka pimpin, dan kadang-kadang sebuah kelompok bahkan tidak memiliki kepala desa."[292] Kung Bushmen yang diteliti Richard Lee tidak memiliki pemimpin,[293] dan seperti orang Mbuti, mereka membuat upaya yang dengan sadar mencegah siapa pun menempatkan dirinya di

---

[282] Cashdan, hlm 40. See also ibid., hlm 37, and Schebesta, II. Band, I. Teil, hlm 276–78.

[283] Turnbull, Wayward Servants, hlm 199 (catatan kaki 5).

[284] Lihat Coon, hlm 268. Schebesta, II. Band, I. Teil, hlm 8, 18, menandai keengganan Mbuti untuk mengumpulkan kekayaan.

[285] Lihat Coon, hlm 57–67.

[286] Turnbull, Wayward Servants, hlm 14.

[287] Ibid., hlm 181.

[288] Ibid., hlm 228.

[289] Turnbull, Forest People, hlm 110, 125; Wayward Servants, hlm 27, 28, 42, 178–181, 183, 187, 256, 274, 294, 300. Schebesta, II. Band, I. Teil, hlm 8, mengatakan keengganan orang Mbuti untuk mendominasi.

[290] Encycl. Brit., Vol. 13, artikel "American Peoples, Native", hlm 360.

[291] Holmberg, hlm 148–49.

[292] Thomas. hlm 10.

[293] Coon, hlm 238.

atas yang lain.[294] Namun, beberapa Kung Bushmen lainnya memang memiliki kepala atau pemimpin, kepemimpinan turun-temurun, dan kepala memiliki otoritas nyata, karena "kepala desa atau ketua memutuskan siapa yang akan pergi ke mana dan kapan dalam menyiapkan ekspedisi, karena putaran waktu tahunan sangat penting untuk memastikan pasokan makanan."[295] Inilah yang dikatakan Coon tentang Bushmen di daerah sumur Gautscha, dan karena Nyonya Thomas mengenal Bushmen ini,[296] tidak jelas bagaimana orang akan mendamaikan pernyataan Coon dengan pernyataannya bahwa "pemimpin yang berfungsi hampir tidak dapat dibedakan dari orang-orang yang dipimpin." Saya tidak memiliki akses ke fasilitas perpustakaan yang layak; Saya bahkan tidak memiliki salinan lengkap buku Nyonya Thomas, hanya beberapa halaman fotokopi, jadi saya harus menyerahkan masalah ini kepada setiap pembaca yang mungkin cukup tertarik untuk membahasnya.

Bagaimanapun, di beberapa bagian Australia ada "kepala suku yang kuat, yang oleh para pemukim kulit putih disebut raja. Raja mengenakan mahkota serban yang sangat rumit dan selalu disandang di pundak para pria."[297] Di Tasmania juga ada "kepala teritorial dengan kekuasaan yang cukup besar, dan dalam beberapa kasus, jabatan mereka diwariskan turun-temurun."[298]

Jadi, meski hanya ada sedikit stratifikasi sosial pada sebagian besar masyarakat berburu dan meramu nomaden, asumsi luas bahwa semua masyarakat seperti itu tidak memiliki hierarki terbukti salah.

Secara umum diasumsikan, dan tidak hanya oleh anarko-primitivis, bahwa pemburu-peramu adalah konservasionis yang baik. Mengenai hal ini saya tidak memiliki banyak informasi, tetapi dari apa yang saya ketahui tampaknya pemburu-peramu memiliki catatan yang beragam sebagai konservasionis. Orang Mbuti terlihat sangat bagus. Schebesta percaya bahwa mereka secara sukarela membatasi populasi mereka agar tidak membebani sumber daya alam mereka secara berlebihan[299] (walaupun, setidaknya di bagian karyanya yang telah saya baca, dia tidak menjelaskan alasannya). Menurut Turnbull, "sangat jelas ada dorongan kuat yang dirasakan dan dinyatakan untuk menggunakan setiap bagian dari tubuh hewan, dan mereka tidak pernah membunuh lebih dari yang diperlukan untuk kebutuhan kelompok pada hari itu. Ini sebenarnya mungkin salah satu alasan mengapa Mbuti begitu enggan untuk membunuh buruan secara berlebihan dan melestarikannya untuk ditukar dengan penduduk desa."[300]

Turnbull juga menyatakan bahwa "dalam pandangan ahli mamalia seperti Van Gelder, para pemburu [Mbuti] memang merupakan konservasionis terbaik yang diharapkan oleh pemerintah yang peduli konservasi."[301] Di sisi lain, ketika Turnbull mengajak seorang Mbuti bernama Kenge untuk mengunjungi cagar alam, Kenge diberi tahu "kalau dia akan melihat lebih banyak hewan buruan daripada yang pernah dia lihat di hutan, tetapi dia tidak boleh mencobanya dan berburu apapun. Kenge tidak bisa memahami ini, karena menurutnya hewan buruan memang untuk diburu."[302] Menurut Coon, etika orang Eskimo Tikerarmiut melarang mereka menjebak lebih dari empat serigala, rubah, atau marmut dalam satu hari. Namun, etika ini dengan cepat rusak ketika pedagang kulit putih datang dan menggoda Tikerarmiut dengan barang dagangan yang bisa mereka peroleh dengan imbalan bulu binatang yang disebutkan.[303]

Segera setelah mereka memperoleh kapak baja, orang Siriono mulai menghancurkan pohon buah-buahan liar di wilayah mereka karena lebih mudah memanen buah dengan menebang pohon daripada memanjatnya.[304]

Diketahui bahwa beberapa pemburu-peramu dengan sengaja membakar hutan karena mereka tahu bahwa lahan yang terbakar akan menumbuhkan lebih banyak tanaman favorit mereka.[305] Saya menganggap praktik ini sangat merusak. Diyakini bahwa pemburu-peramu prasejarah, melalui perburuan berlebihan, menyebabkan atau setidaknya

---

[294] Bonvillain, hlm 20–21.
[295] Coon, hlm 210.
[296] Thomas, e.g., hlm 146–47,199.
[297] Coon. hlm 253.
[298] Ibid., hlm 251.
[299] Schebesta. I. Band, hlm 106.
[300] Turnbull, Wayward Servants, hlm 161.
[301] Turnbull. Change and Adaptation. hlm 18.
[302] Turnbull, Forest People, hlm 250.
[303] Coon, hlm 104.
[304] Hotmberg, hlm 63–64. 268.
[305] E.g., Encycl. Brit., Vol. 14, article "Biosphere", hlm 1191.1197; Mercader, hlm 2, 235, 238, 241. 282. 306. 309. Pada penggunaan api sembrono lainnya, lihat Coon. hlm 6.

berkontribusi pada kepunahan beberapa spesies mamalia besar,[306] meskipun sejauh yang saya tahu ini belum pernah terbukti secara pasti. Hal di atas bahkan tidak banyak menjawab pertanyaan tentang konservasi versus kecerobohan lingkungan di pihak pemburu-peramu. Ini adalah pertanyaan yang layak untuk diselidiki secara menyeluruh.

10

Saya tidak dapat menggeneralisasi secara luas karena saya telah berkomunikasi secara pribadi dengan hanya beberapa anarko-primitifis, tetapi jelas bahwa setidaknya beberapa anarko-primitivis kebal terhadap fakta apapun yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Seseorang dapat menunjukkan kepada orang-orang ini sejumlah fakta dari jenis yang telah saya sajikan di sini dan mengutip katakata para penulis yang benar-benar mengunjungi pemburu-peramu pada saat mereka relatif belum terjamah, namun anarko-primitifis yang benar-benar beriman akan selalu menemukan pembenaran untuk mengabaikan semua fakta yang tidak menyenangkan dan mempertahankan keyakinannya pada mitos.

Ini mengingatkan kita pada bagaimana orang-orang fundamentalis Kristen menanggapi setiap serangan rasional terhadap kepercayaan mereka. Fakta apa pun yang dapat ditunjukkan, kaum fundamentalis akan selalu menemukan beberapa argumen, betapa pun itu dibuat-buat, untuk menjelaskannya dan membenarkan keyakinannya akan kebenaran Alkitab secara harfiah, kata demi kata. Sebenarnya, ada beberapa hal dari anarko-primitivisme yang mirip dengan primitifisme Kekristenan awal. Utopia berburu dan meramu kaum anarko-primitivis sesuai dengan Taman Eden, di mana Adam dan Hawa hidup dengan tenang dan tanpa dosa (Kejadian 2). Penemuan pertanian dan peradaban berhubungan dengan Kejatuhan: Adam dan Hawa makan buah dari pohon pengetahuan (Kejadian 3:6), diusir dari Taman (Kejadian 3:24), dan setelah itu harus mencari nafkah dengan keringat mereka sendiri dengan mengolah tanah dan bertani (Kejadian 3:19, 23). Apalagi mereka kehilangan kesetaraan gender, karena Hawa menjadi bawahan suaminya (Kejadian 3:16). Revolusi yang diharapkan kaum anarko-primitivis akan menggulingkan peradaban sesuai dengan Hari Penghakiman, hari kehancuran di mana Babel akan jatuh (Wahyu 18:2). Kembalinya kehidupan ke utopia primitif sesuai dengan kedatangan Kerajaan Allah, di mana "tidak akan ada lagi kematian, kesedihan, atau tangisan, tidak akan ada lagi rasa sakit" (Wahyu 21:4).

Aktivis hari ini yang mempertaruhkan tubuh mereka dengan terlibat dalam taktik perlawanan masokis, seperti merantai diri mereka di seberang jalan untuk mencegah lewatnya truk kayu, sesuai dengan para martir Kristen–orang beriman yang saleh yang "dipenggal untuk kesaksian Yesus, dan untuk firman Allah" (Wahyu 20:4). Veganisme sesuai dengan pembatasan diet banyak agama, seperti puasa Kristen selama Prapaskah. Seperti anarko-primitivis, orang-orang Kristen mula-mula menekankan egalitarianisme ("barangsiapa meninggikan dirinya, ia akan direndahkan", Matius 23:12) dan berbagi ("pembagian diberikan kepada setiap orang menurut kebutuhannya", Kisah Para Rasul 4:35). Kedekatan psikologis antara anarko-primitifisme dengan Kekristenan awal tidak menunjukkan sesuatu baik. Segera setelah Kaisar Konstantin memberikan kesempatan kepada orang-orang Kristen untuk menjadi kuat, mereka menjual imannya, dan sejak saat itu Kekristenan, lebih sering daripada tidak, telah berfungsi sebagai penyangga kekuasaan yang sudah mapan.

11

Dalam artikel ini saya terutama ingin menyanggah mitos anarko-primitivis, dan untuk alasan itu saya telah menekankan aspek-aspek tertentu dari masyarakat primitif yang akan dilihat secara negatif dari sudut pandang nilai-nilai modern. Tapi ada sisi lain dari koin ini: Masyarakat berburu dan meramu nomaden menunjukkan banyak sifat yang sangat menarik. Antara lain, ada alasan untuk percaya bahwa masyarakat seperti itu relatif bebas dari masalah psikologis yang mengganggu manusia modern, seperti stress kronis, kecemasan atau frustrasi, depresi, gangguan makan dan tidur, dan sebagainya; bahwa orang-orang dalam masyarakat seperti itu, dalam hal-hal tertentu yang sangat penting (walaupun tidak dalam semua hal) memiliki otonomi pribadi yang jauh lebih besar daripada yang di-

[306] Mercader, hlm 233. Encycl. Brit., Vol. 14, artikel "Biosphere", hlm 1159, 1196; Vol. 23, artikel "Mammals", hlm 435,448.

miliki manusia modern; dan bahwa pemburu-peramu lebih puas dengan cara hidup mereka dibandingkan kepuasan manusia modern atas gaya hidupnya.

Mengapa ini penting? Karena itu menunjukkan bahwa stress kronis, kecemasan dan frustasi, depresi, dan sebagainya, bukanlah bagian yang tak terhindarkan dari kondisi manusia, tetapi merupakan gangguan yang dibawa oleh peradaban modern. Perhambaan juga bukan bagian tak terelakkan dari kondisi manusia: Contoh setidaknya beberapa pemburu-peramu nomaden menunjukkan bahwa kebebasan sejati itu mungkin. Bahkan yang lebih penting: Terlepas dari apakah mereka konservasionis yang baik atau buruk, masyarakat primitif tidak mampu merusak lingkungan mereka sejauh yang manusia modern mampu lakukan. Orang primitif sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk melakukan kerusakan sebanyak itu. Mereka mungkin telah menggunakan api secara sembrono dan mereka mungkin telah memusnahkan beberapa spesies melalui perburuan, tetapi mereka tidak memiliki cara untuk membendung sungai besar, menutupi ribuan mil persegi permukaan bumi dengan kota dan trotoar, atau untuk menghasilkan sejumlah besar bahan kimia beracun dan limbah radioaktif yang peradaban modern ancam akan hancurkan dunia untuk selamanya. Orang-orang primitif juga tidak memiliki sarana untuk melepaskan kekuatan mematikan dan berbahaya yang diwakili oleh rekayasa genetika dan oleh komputer super-cerdas yang mungkin segera dikembangkan. Ini adalah bahaya yang menakutkan bahkan bagi para teknofil itu sendiri.[307] Jadi saya setuju dengan kaum anarko-primitifis bahwa munculnya peradaban adalah bencana besar dan bahwa Revolusi Industri adalah bencana yang lebih besar lagi. Saya lebih lanjut setuju bahwa revolusi melawan modernitas, dan melawan peradaban secara umum, diperlukan. Tetapi Anda tidak dapat membangun gerakan revolusioner yang efektif dari para pemimpi, pemalas, dan penipu yang berkepala dingin. Anda harus memiliki orang-orang yang berpikiran keras, yang realistis, praktis, dan orang-orang semacam itu tidak membutuhkan mitos utopis anarko-primitivis yang lembek.

Catatan Kesimpulan

Ketika saya menulis artikel ini saya baru mulai membaca *II. Band, I. Teil* [vol. 2, bagian 1] dari *Die Bambuti-Pygmiien vom Ituri* karya Schebesta. Sejak membacanya, dan karena adanya perbedaan yang saya temukan antara pengamatan Turnbull dengan pengamatan Schebesta, saya terpaksa meragukan keandalan karya Turnbull tentang orang pigmi Mbuti. Sekarang saya menduga bahwa Turnbull secara sadar atau tidak sadar mengubah deskripsinya tentang orang Mbuti untuk membuat mereka tampak lebih menarik bagi intelektual kiri modern seperti dirinya. Namun, saya pikir tidak perlu untuk menulis ulang artikel ini sedemikian rupa untuk menghilangkan ketergantungan pada Turnbull, karena saya mengutip Turnbull terutama untuk informasi yang membuat orang Mbuti tampak tidak menarik, misalnya, pemukulan istri, perkelahian, dan berebut makanan. Mengingat sifat bias Turnbull, bisa diasumsikan kalau dia akan mengecilkan jumlah pemukulan, pertengkaran, dan pertikaian istri yang dia amati. Tetapi saya pikir adil untuk memperingatkan pembaca bahwa di mana Turnbull menganggap sifat-sifat yang menarik atau benar secara politis dari Mbuti, tingkat skeptisisme tertentu mungkin diperlukan. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada sejumlah orang yang telah mengirimi saya buku, artikel, atau informasi lain yang berkaitan dengan masyarakat primitif, dan bantuan yang membuat artikel ini dapat ditulis: Facundo Bermudez, Chris J., Maijorie Kennedy, Alex Obledo, Patrick Scardo, Kevin Tucker, John Zerzan, dan enam orang lainnya yang mungkin tidak ingin namanya disebutkan di hadapan umum. Tapi yang terpenting, saya ingin berterima kasih kepada perempuan yang saya cintai, yang memberi saya informasi yang lebih berguna daripada orang lain, termasuk dua jilid karya luar biasa Paul Schebesta tentang orang-orang pygmi Mbuti.

[307] Lihat Bill Joy, “Why the Future Doesn’t Need Us”, majalah Wired. April 2000; dan Our Final Century, oleh British Astronomer Royal, Sir Martin Rees.

Daftar Karya yang Dikutip<

Karena saya seorang tahanan dan tidak memiliki akses langsung ke fasilitas perpustakaan, informasi bibliografi yang diberikan dalam daftar ini dalam beberapa kasus tidak lengkap. Dalam kebanyakan kasus, bagaimanapun, saya pikir menemukan karya-karya yang dikutip tidak menjadi kesulitan serius.

Daftar disusun berdasarkan alfabet dari nama belakangnya:

Barclay, Harold B., surat kepada editor, dalam Anarchy: A Journal of Desire Armed, musim semi/panas 2002, hlm 70–71.

Black, Bob, "Primitive Affluence", dalam The Abolition of Work / Primitive Affluence: Essays against work by Bob Black, Green Anarchist Books, BCM 1715, London WC1N3XX. Date: 1998.

Bonvillain, Nancy, Women and Men: Cultural Constructs of Gender, edisi kedua, Prentice Hall, Upper saddle River, New Jersey, 1998.

Cashdan, Elizabeth, "Hunters and Gatherers: Economic Behavior in Bands", dalam Stuart Plattner (penyunting), Economic Anthropology, Stanford University Press, 1989, hlm 21–48.

Coon, Carleton S., The Hunting Peoples, Little, Brown and Company, Boston, Toronto, 1971.

Davidson, H. R. Ellis, Gods and Myths of Northern Europe, Penguin Books, 1990.

Debo, Angie, Geronimo: The Man, His Time, His Place, University of Oklahoma Press, 1976.

Elkin, A. P., The Australian Aborigines, edisi keempat, Anchor Books, Doubleday, Garden City, New York, 1964.

Evans-Pritchard, E. E., The Nuer, Oxford University Press, 1972. Fernald, Merritt Lyndon, dan Alfred Charles Kinsey, Edible Wild Plants of Eastern North America, Edisi Revisi, Dover, New York, 1996.

Gibbons, Euell, Stalking the Wild Asparagus, Field Guide Edition, David McKay Company, New York, 1972.

Haviland, William A., Cultural Anthropology, edisi kesembilan, Harcourt Brace College Publishers, 1999.

Holmberg, Allan R., Nomads of the Long Bow: The Siriono of Eastern Bolivia, The Natural History Press, Garden City, New York, 1969.

Joy, Bill, "Why the Future Doesn't Need Us", majalah Wired, April 2000, hlm 238–262.

Leach, Douglas Edward, History of Indian-White Relations, Wilcomb E. Washburn, volume editor. Leakey, Richard E., The Making of Mankind, E. P. Dutton, New York, 1981.

Marquis, Thomas B. (Penafsir), Wooden Leg: A Warrior Who Fought Custer, Bison Books, University of Nebraska Press, 1967.

Massola, Aldo, The Aborigines of South-Eastern Australia: As They Were, Heinemann, Melbourne, 1971.

Mercader, Julio (penyunting), Under the Canopy: The Archaeology of Tropical Rain Forests, Rutgers University Press, 2003.

Nietzsche, Friedrich, "The Antichrist", §55; dalam Twilight of the Idols / The Antichrist, diterjemahkan oleh R.J. Hollingdale, Penguin Classics, 1990.

Nitzberg, Julien, "Back to the Future Primitive" (wawancara dengan John Zerzan), majalah Mean, April 2001, hlm 68, 69, 78. Pfeiffer, John E., The Emergence of Man, Harper & Row, New York, Evanston, dan London, 1969.

Pfeiffer, John E., The Emergence of Society, New York, 1977.

Poncins, Gontran de, Kabloona, Time-Life Books Inc., Alexandria, Virginia, 1980. Rees, Martin, Our Final Century, Heinemann, 2003.

Richard, Gladys A., Navaho Religion: A Study of Symbolism, Princeton University Press, 1990.

Sahlins, Marshall, Stone Age Economics, Aldine Atherton, 1972.

Schbesta, Paul, Die Bambuti-Pygmaen vom Ituri, Institut Royal Colonial Belge, Brussels; I. Band, 1938; II. Band, I. Teil, 1941.

Thomas, Elizabeth Marshall, The Harmless People, Second Vintage Books Edition Random House, New York, 1989.

Turnbull, Colin M., The Forest People, Simon and Schuster, text copyright 161, Foreword copyright, 1962.

Turnbull, Colin M., Wayward Servants: The Two Worlds of the African Pygmies, The Natural History Press, Garden City, New York, 1965.

Turnbull, Colin M., The Mbuti Pygmies: Change and Adaptation, Harcourt Brace College Publishers, 1983.

Vestal, Stanley, Sitting Bull, Champion of the Sioux: A Biography, University of Oklahoma Press, 1989.

Von Laue, Theodore H., Why Lenin? Why Stalin?, J. B. Lippencott, Co., New York, 1971.

Wissler, Clark, Indians of the United States, Revised Edition, Anchor Books, Random House, New York, 1989.

Zerzan, John, "Future Primitive", in Future Primitive and Other Essays, oleh penulis yang sama, edisi 1994.

Zerzan, John, "Whose Future?" dalam Species Traitor No.1. Karya Tanpa Nama Penulis Encyclopedia Americana. Edisi Internasional, 1998.

The New Encyclopaedia Britannica. Edisi Lima Belas, 2003 (disingkat sebagai Encycl. Brit.). Catatan: Salinan Encyclopaedia Britannica berlabel "edisi kelima belas" tetapi memiliki tanggal hak cipta selain tahun 2003 tidak selalu identik dengan Britannica tahun 2003.

The Unabomber Manifesto, Industrial Society and Its Future.

Terbitan berkala

Anarchy: A Journal of Desire Armed. P. O. Box 3448. Berkeley CA 94703, U.S.A.

Green Anarchy. P. 0. Box 11331. Eugene. OR 97440.

Majalah Mean.

Science News.

Species Traitor. P. 0. Box 835. Greensburg. PA 15601.

Majalah Time.

Majalah Wired.

Karena sebagian besar karya yang dikutip di sini dikutip berulang kali; kutipan diberikan dalam bentuk singkatan. Untuk rincian bibliografi, lihat Daftar Karya yang Dikutip terlampir (hal. 167). "Encycl. Brit." berarti "The New Encyclopaedia Britannica", Edisi Kelima Belas, 2003.

Anti-Copyright



SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY

Ted Kaczynski
Kehidupan Primitif yang Sebenarnya
Kritik Terhadap Anarko-Primitivisme
2022

https://archive.org/details/ted-k-esai-korespondensi-dan-wawancara_202501
Disunting oleh Bima Satria Putra dan diterbitkan sebagai buku kumpulan *Esai, Korespondensi, dan Wawancara* pada tahun 2022. Diunggah ke SEA-AL oleh Matsutake (Archipelago Anarchist Archive).

sea.theanarchistlibrary.org